

**Strategi Humas Dalam Meluruskan Pandangan Masyarakat
Terhadap Citra Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok
Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam**

Oleh

Iskandar

NIM : 13510024

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2018

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Munaqosah

Kepada Yth. Bapak Dekan Fak.
Dakwah dan Komunikasi UIN
Raden Fatah

Di-

Palembang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

DenganHormat

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara Iskandar NIM. 13510024 yang berjudul **“Strategi Humas Dalam Meluruskan Pandangan Masyarakat Terhadap Citra Pondok Pesantren (Studi kasus di pondok pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Palembang)”** sudah dapat diajukan dalam ujian Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, terimakasih. *Wassalam*

Palembang, 24 Januari 2018

Pembimbing I



DR. Hamidah, M. Ag
NIP. 196610011991032001

Pembimbing II



Mond. Aji Isnaini, MA
NIP. 197004172003121001

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Iskandar
NIM : 13510024
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam
Judul skripsi : **Strategi Humas dalam Meluruskan Pandangan Masyarakat Terhadap Citra Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang)**

Telah di munaqosyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Hari/Tanggal : Selasa, 30 Januari 2018
Tempat : Ruang Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Komuniksai UIN Raden Fatah Palembang.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program strata 1 (S1) pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Konsentrasi Hubungan Masyarakat.

Palembang, Februari 2018



Dr. Kusnadi, M.A.

NIP. 197108192000031002

TIM PENGUJI

KETUA,

Dra. Hj. Dalinur M Nur, MM
NIP.195704121986032003

PENGUJI I,

Nurseri Hasnah Nasution, M. Ag
NIP. 197804142002122004

SEKRETARIS,

Anang Walian, MA. Hum
NIDN.2005048701

PENGUJI II,

H. Hidayat, S. Ag M. Hum
NIP.197001161996031002

SURAT PERNYATAAN

Yang betanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Iskandar
Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 16 Mei 1996
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Strategi Humas Dalam Meluruskan Pandangan Masyarakat Terhadap Citra Pondok Pesantren (studi kasus di pondok pesantren Ar-Riyadh 13 ulu palembang)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebut sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan, serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang Maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 24 januari 2018

 Yang Menyatakan,
Iskandar
NIM: 13510024

MOTTO

*“berangkat dengan penuh keyakinan
Berjalan dengan penuh keikhlasan
Istiqomah dalam menghadapi cobaan”*

KU DEDIKASIKAN TULISAN INI:

- *Islam Agamaku, Indonesia Negaraku.*
- *Kupersembahkan tanda baktiku sebagai putra dari Ayahanda Muhammad Rozi yang selalu memberi semangat dan motivasi serta dukungannya selama ini dan Ibundaku tersayang Solha yang telah membesarkanku dan menyerahkan hidupnya utukku.*
- *Untuk ayukku Leni Marlina semoga cepat nyusul wisuda.*
- *Untuk adikku Tri Irawan yang sedang menempuh pendidikan di Malang semoga di lancarkan dalam segala hal.*
- *Untuk sahabat-sahabat seperjuanganku yang selalu menemani selama ini dan teman-teman Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2013 yang selalu bersamaku dan memberikan dukungan serta tangis dan tawa yang pernah kita rasakan bersama.*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang menjadikan manusia sebaik-baik ciptaan di muka bumi ini. Shalawat beriring salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan pengikut-pengikutnya hingga akhir zaman.

Syukur *Alhamdulillah*, berkat karunia dan bimbingan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul: **“Strategi humas dalam meluruskan pandangan masyarakat terhadap citra pondok pesantren. (studi kasus di pondok pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang)”**. Begitu juga dengan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, diucapkan terima kasih atas segala bantuan, baik moral maupun materil. Serta ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu DR. Hamidah, M, Ag, selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan ilmu, bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Mohd. Aji Isnaini, MA, selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan ilmu, bimbingan, dan bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Administrasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Kedua Orang tuaku dan saudara-saudaraku yang selalu mendo'akan, memberikan kasih sayang, fasilitas, perhatian, pengertian serta semangat dan motivasi yang tak terhingga.
5. Terima kasih kepada Al-Habib Hamid Bin Umar Al-Habsyi selaku pimpinan pondok pesantren Ar-Riyadh 13 ulu palembang, yang telah memberikan

- masuk dan arahan serta memberikan izin sehingga terlaksananya penelitian ini.
6. Terima kasih juga saya ucapkan kepada seluruh staf dan jajaran kepengurusan Pondok Pesantren Ar-Riyadh yang telah mempermudah penelitian skripsi ini, sehingga terlaksananya penelitian dengan lancar.
 7. Sahabat-sahabat seperjuangan KPI A angkatan 2013 terima kasih untuk segala kenangan dan pengalaman yang dijalani bersama, mulai dari manis dan pahit, dari awal kuliah sampai penyusunan skripsi. Sangat bangga menjadi bagian dari Keluarga KPI A 2013.
 8. Terkhusus kepada ayukku tercinta Leni Marlina semoga cepat menyelesaikan skripsinya dan cepat wisuda.

Peneliti sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Namun dengan mengharap ridho Allah SWT semoga apa yang mereka sumbangkan kepada peneliti menjadi amal sholeh dan semoga ini dapat bermanfaat bagi Nusa, Bangsa, Negara dan Agama.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, 24 januari 2018

Peneliti,


Iskandar
NIM: 3510024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Kerangka Teori.....	11
H. Metodologi Penelitian	
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Jenis dan Sumber Data	15
3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
4. Teknik Analisis Data.....	17
I. Sistematika Penulisan	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian dan Tahapan-tahapan Strategi.....	19
B. Citra Sebagai Sasaran Humas	25
1. Citra Bayangan.....	26

2. Citra yang berlaku	26
3. Citra harapan	26
4. Citra perusahaan/Lembaga.....	27
5. Citra majemuk.....	28
C. Pondok pesantren	38
1. Sarana dan tujuan pesantren.....	40
2. Ciri-ciri pendidikan pesantren.....	41
3. Metode pengajaran	42
BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	
A. Sejarah berdirinya MTs/MA Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang	49
1. Sejarah berdirinya MTs/MA Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang ..	49
2. Visi dan misi	50
B. Kondisi objek penelitian	51
1. Keadaan sarana dan prasarana pondok pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Palembang.....	51
2. Keadaan guru pondok pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Palembang	52
3. Tugas dan fungsi jabatan pegawai pondok pesantren	54
4. Kegiatan ekstra kurikuler santri Ar-Riyadh 13 ulu Palembang	58
C. Struktur organisasi	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Kinerja Humas Pondok Pesantren Ar-Riyadh.....	62
B. Citra Pondok Pesantren Ar-Riyadh.....	71
C. Strategi Humas Pondok Pesantren Ar-Riyadh	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN - LAMPIRAN	86

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan dan meluruskan tentang pandangan masyarakat terhadap citra pondok pesantren yang kurang baik di sebagian masyarakat dilakukan di pondok pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang. Karena seiring perkembangan zaman dan berkembangnya teknologi dunia semakin canggih, para orang tuapun mulai lebih pintar dalam memilih lembaga pendidikan untuk anaknya. Akan tetapi ada sebagian masyarakat yang kurang memperhatikan dan memberikan perhatian terhadap anaknya sehingga beranggapan bahwa pondok pesantrenlah pendidikan yang cocok untuk anaknya sehingga masyarakat secara tidak langsung beranggapan bahwa pondok pesantren sebagai tempat penitipan anak dan tempat anak-anak nakal. Maka dari itu skripsi yang peneliti buat berjudul "***Strategi Humas Dalam Meluruskan Pandangan Masyarakat Terhadap Citra Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang***" Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Strategi yang Dilakukan Humas Pondok Pesantren Dalam Meluruskan Pandangan Masyarakat Terhadap Citra Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang? Bagaimana kinerja humas pondok pesantren Ar-Riyadh? Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Studi deskriptif adalah bagian dari penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang akan terjadi saat sekarang. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja humas yang sedang dijalankan dan apa yang menjadi penyebab terjadinya permasalahan yang dihadapi humas itu sendiri.

Kata kunci: Strategi; Humas; Pondok Pesantren

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama tauhid yang bersifat wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT pada nabi Muhammad SAW dengan perantara malikat Jibril AS, supaya disampaikan dan diajarkan kepada umat manusia di muka bumi ini. Agama Islam memberikan petunjuk dan pedoman secara komprehensif (*kaffah*) bagi seluruh umat manusia untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia yang fana dan di akhiratlah kehidupan yang abadi. Datangnya Agama Islam membenarkan apa yang terjadi kehendak fitrah yang suci dan selamat. Dalam hal ini Islam tidak lebih dalam mengambil dalil selain membangkitkan akal dan mengingatkannya untuk memperhatikan ciptaan-ciptaan Allah swt.¹

Sosialisasi ajaran-ajaran Islam tersebut tidak hanya menjadi kewajiban Nabi Muhammad SAW, tetapi diteruskan oleh para pengikut-pengikut beliau seperti para sahabat, tabi'in, dan para ulama hingga akhir zaman. Proses sosialisasi pesan-pesan Islam itu umumnya disebut dengan dakwah, sehingga dakwah sudah menjadi suatu istilah yang tidak asing lagi bagi umat Islam.

Dalam pengaplikasian dakwah sebagai proses pemberdayaan umat manusia, terdapat berbagai sarana yang diupayakan oleh para ulama' dan cendikiawan baik

¹ Syekh Abdul Aziz Syawisy, *Islam Agama Fitrah* (Jakarta: Bumi aksara, 1996), hlm. 3-4.

secara perorangan, organisasi, maupun melalui lembaga-lembaga formal seperti pondok pesantren, yayasan-yayasan Islam dan perguruan-perguruan tinggi Islam.

Dalam sejarah dan masyarakat Indonesia, pondok pesantren memiliki peranan sangat besar, tidak hanya dalam bidang penyiaran Islam dan sosial keagamaan tetapi juga dalam bidang politik dan pertahanan keamanan. Seorang tokoh Nahdatul Ulama dan mantan menteri Agama RI, K.H. Saifudin Zuhri memberi label kepada pesantren sebagai "*Pusat penyebaran Islam dan benteng pertahanan ummat Islam*". Pondok pesantren telah berkembang dan memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Taufik Abdullah menambahkan bahwa pondok pesantren akan menjadi basis bagi pemikiran keagamaan, dan memiliki landasan yang kuat dalam pengkajian keilmuan Islam.²

Dengan demikian, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah menunjukkan identitasnya sebagai lembaga yang tidak lagi marginal dan terisolir. Bahkan menurut Abdullah ketika terjadi polemik kebudayaan di tahun 1930-an, pendidikan pondok pesantren pertama kali membanggakan sebagai sistem yang tidak terpaku pada penumpukan pengetahuan dan pengasahan otak, tapi juga mementingkan kepribadian dan pembentukan karakter manusia.³

Di era globalisasi ini, kerja sama merupakan bagian yang tidak boleh tidak dilakukan oleh semua lembaga, tidak terkecuali lembaga pendidikan pesantren.

² Hendra Zainuddin, *Sewindu Forpess Geliat Pesantren di Sumatera Selatan* (Palembang: porum pondok pesantren sumatera selatan, 2007), hlm. 1.

³ *Ibid.*,

Pesantren yang telah mengakar kuat dalam tradisi pendidikan di tanah air dalam perjalanan waktu akan terus ditantang untuk senantiasa memerankan tanggung jawab sosial, budaya, pendidikan, dan agama bagi masyarakat sekitarnya. Disinilah desakan untuk memperbaiki kualitas pendidikan pesantren menjadi tugas utama.⁴

Salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan pesantren adalah membangun jaringan kerja sama kelembagaan dengan pesantren lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa masing-masing pesantren memiliki keunikan dan konsentrasi keilmuan yang berbeda. Dengan beragamnya konsentrasi dan kecenderungan pesantren, maka dimungkinkan bagi pesantren tertentu bermitra dengan pesantren lainnya yang peningkatan konsentrasi keilmuan tertentu melalui kerja sama kelembagaan. Ini bisa dilakukan melalui pertukaran guru di masing-masing pesantren yang berbeda.⁵

Dengan kesadaran keagamaan yang meningkat dan pergaulan anak-anak yang mengkhawatirkan orang tua, dan sadar diri kekurangan waktu dalam rangka pengawasan anak oleh bapak atau ibu menyebabkan pondok pesantren dilirik oleh orang tua untuk melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren. Untuk diketahui secara umum pondok pesantren adalah lembaga untuk membentuk anak menjadi manusia yang lebih agamis taat hukum dan berakhlak karimah. Bukan malah disalahkan sebagai lembaga sarana reparasi atau memperbaiki akhlak yang rusak atau

⁴ H.M Amin Haidari, dkk, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: Ird press, 2004), hlm. 169.

⁵ *Ibid.*,

hanya sebagai tempat penitipan anak. Kecuali memang pesantren yang mengkhususkan untuk rehabilitasi.

Pondok pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya Islam di nusantara pada abad ke-13. Terkait dengan hal tersebut, beberapa pondok pesantren sudah membentuk badan pengurus yang mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren yang berhubungan dengan masyarakat, misalnya pengajian majlis ta'lim, kehumasan dan lain sebagainya yang nantinya akan mengurus berbagai urusan dengan masyarakat baik internal maupun eksternal yang biasa disebut dengan humas (hubungan masyarakat).

Pada dasarnya, Humas merupakan bidang atau fungsi tertentu yang diperlukan oleh setiap organisasi, baik itu organisasi yang bersifat komersial (perusahaan) maupun organisasi yang nonkomersial. Mulai dari yayasan, perguruan tinggi, dinas militer, sampai kepada lembaga-lembaga pemerintah, bahkan pesantren dan usaha bersama seperti gerakan nasional orang tua asuh (GN-OTA) pun memerlukan humas. Kebutuhan akan kehadiran humas merupakan salah satu elemen yang menentukan kelangsungan suatu organisasi secara positif.⁶

⁶M. Linggar Anggoro. *Teori dan Profesi Kehumasan*. Cet 5. (Jakarta: Bumi askara, 2008), hlm. 1.

Humas adalah fungsi manajemen yang membangun dan mempertahankan hubungan yang baik dan bermanfaat antara organisasi dengan publik yang mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan suatu organisasi.⁷Humas dapat diartikan sebagai proses membangun relasi, kepercayaan, kerja sama antara individu dengan individu dan organisasi dengan publiknya melalui strategi atau program komunikasi yang dialogis dan partisipatif.⁸

Adapun fungsi atau peranan humas dikatakan berfungsi apabila ia mampu melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik, berguna atau tidak dalam menunjang tujuan perusahaan dan kepentingan publik. Secara garis besar fungsi *public relation* atau humas adalah memelihara komunikasi yang harmonis antara perusahaan dengan publiknya, melayani kepentingan publik dengan baik, memelihara perilaku dan moralitas perusahaan dengan baik.⁹

Dengan fungsi dan peran humas terhadap sebuah organisasi mengharuskan agar semua organisasi, institut, lembaga, yayasan, dan tak terkecuali untuk pondok pesantren pun agar membentuk struktur kepengurusan yang memayungi dan mengurus yang berhubungan dengan masyarakat banyak, salah satu fungsi humas dalam organisasi yaitu membentuk dan memperbaiki citra perusahaan atau lembaga yang ia naungi.

⁷Scott M. Cutlip, dkk, *Effective Public Relation* (Jakarta: kencana, 2011), hlm. 6.

⁸Rachmat Kriyantono, Ph. D. *Public Relation dan Crisis Management*. (Jakarta: kencana prenatal media group, 2012), hlm. 2.

⁹*Ibid.*, hlm. 21.

Berdasarkan paragraf di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa sama halnya dengan pondok pesantren yang pasti memiliki hubungan dengan masyarakat banyak, mulai dari masyarakat sekitar maupun dengan masyarakat yang lainnya. Banyak yang beranggapan bahwa pondok pesantren itu hanya tempat anak yang nakal dan anak-anak yang orang tuanya tidak lagi sanggup untuk mendidiknya. Mereka juga beranggapan pondok pesantren itu bukan tempat pendidikan agama yang semestinya akan tetapi hanya sebagai tempat penitipan anak yang nantinya mereka berharap tatkala keluar dari pondok pesantren anaknya akan bisa lebih baik dan tidak nakal lagi.

Dalam membangun strategi humas yang perannya sangat penting disuatu organisasi tidak terkecuali di pondok pesantren. Dalam hal ini, salah satu strategi yang dilakukan oleh humas di pondok pesantren Ar-Riyadh dalam menciptakan dan memelihara suatu citra yang baik di masyarakat, yaitu dengan membentuk suatu departemen-departemen, yang salah satunya membahas dan menangani masalah kehumasan yang bertujuan untuk memelihara dan menciptakan citra yang positif terhadap pondok pesantren, yang keseluruhan departemen tersebut tergabung didalam Aliansi Keluarga Besar Ar-Riyadh (AKBAR).

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk lebih jauh mengetahui bagaimana kinerja para pelaku humas di kalangan pondok pesantren yang bertujuan membentuk citra yang positif dan memperbaiki citra yang negatif terhadap pondok pesantren. Maka peneliti mengangkat sebuah judul yang akan diteliti tentang “**STRATEGI**

HUMAS DALAM MELURUSKAN PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP CITRA PONDOK PESANTREN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AR-RIYADH 13 ULU PALEMBANG)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana strategi humas dalam meluruskan pandangan masyarakat terhadap citra pondok pesantren?

1. Bagaimana kinerja humas pondok pesantren Ar-Riyadh?
2. Bagaimana citra pondok pesantren Ar-Riyadh?
3. Bagaimana strategi humas pondok pesantren Ar-Riyadh dalam meluruskan pandangan masyarakat terhadap citra pondok pesantren Ar-Riyadh?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari jangkauan penelitian yang luas, perlu adanya batasan masalah dengan maksud dalam pembahasan tidak terjadi kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam penulisannya. Secara dimensional, peneliti fokus pada citra harapan. Karena peneliti bermaksud untuk mengetahui citra pondok pesantren Ar-Riyadh dan memberikan rekomendasi kepada pondok pesantren untuk perbaikan ke depannya. Secara temporal, peneliti meneliti humas pondok pesantren Ar-Riyadh di periode 2017-2018. Secara spacial peneliti ini fokus pada pondok pesantren Ar-Riyadh di 13 Ulu Palembang.

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian karya ilmiah tentu memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kinerja humas pondok pesantren Ar-Riyadh.
2. Untuk mengetahui citra pondok pesantren Ar-Riyadh.
3. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh humas di pondok pesantren Ar-Riyadh terkait pandangan masyarakat terhadap citra pondok pesantren Ar-Riyadh.

E. Manfaat Penelitian

Di samping itu, selain adanya tujuan penelitian pasti terdapat juga manfaat dari sebuah penelitian yang akan diperoleh, di antaranya :

1. Secara teoritis diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengalaman kepada peneliti agar menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama diperkuliahan ketika berhadapan dengan dunia yang sesungguhnya nanti.
2. Secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan dan saran kepada pelaku humas agar kedepannya menjadi lebih baik lagi, dan lebih memperhatikan di bidang kehumasan yang bertujuan agar citra pondok pesantren akan selalu positif di mata masyarakat dan seterusnya menjadi lebih baik. Dan juga agar masyarakat tidak lagi beranggapan yang kurang baik terhadap pondok pesantren terkhusus terhadap citra pondok pesantren.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang dan memberikan kesempatan bagi peneliti lain untuk penelitian lebih lanjut.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini penulis menemukan beberapa buku dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini dan akan penulis cantumkan dalam penulisan karya ilmiah ini. Adapun buku-buku yang sesuai dengan judul penelitian yaitu sebagai berikut :

H. M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo dengan judul *Manajemen pondok pesantren*. Membahas tentang pelibatan institusi pesantren dalam akselerasi pendidikan maupun pengembangan masyarakat bukan saja signifikan, juga sekaligus strategis, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat di masyarakat. Sebagai institusi yang menempati posisi penting di masyarakat, pesantren diharapkan mampu memberikan stimulasi dan pengaruh kepada masyarakat tentang makna pendidikan.¹⁰

Hasbi Indra dengan buku yang berjudul *pesantren dan transformasi sosial* yang membahas tentang studi pesantren menyimpulkan bahwa diantara berbagai elemen utama yang menopang kehadiran sebuah pesantren, elemen kyailah yang paling menentukan masa depan pesantren itu. Karenanya, masuk akal bila suatu saat

¹⁰ H. M. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka 2005)

sang kiyai meninggal dunia hengkang ke dunia politik misalnya, segera pula mempengaruhi kualitas serta eksistensi pesantren tersebut ditengah masyarakat. Malah tidak jarang, kematian seorang kyai membawa pula kematian bagi lembaga pesantren yang didirikannya.¹¹

Dalam mengkaji skripsi yang ada di perpustakaan, penulis juga menemukan beberapa skripsi yang terkait dengan pembahasan yang akan penulis lakukan mengenai “Strategi Humas” secara umum sebagai berikut :

Judul penelitian Hikmatul Pajri jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang adalah “*Strategi Humas Kementriaan Agama Provinsi Sumatera Selatan Dalam Membangun Citra*”.¹² Dalam penelitian yang ditulis oleh Hikmatul Pajri maka dapat di simpulkan bahwa humas sangat menentukan tentang kelangsungan hidup sebuah perusahaa. Oleh karena itu, sebuah perusahaan atau lembaga harus mampu membangun citra yang positif terhadap masyarakat.

Judul penelitian M.Syukron jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang adalah “*Peran Humas Pemerintahan Dalam Peningkatan Citra Kabupaten Ogan Ilir*”.¹³ Dalam penelitian yang ditulis oleh M.

¹¹ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Jakarta: PT. Penamadani 2005)

¹²Hikmatul Pajri, *Strategi Humas Kementriaan Agama Provinsi Sumatera Selatan Dalam Membangun Citra*, Skripsi (Palembang: Fakultas dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang).

¹³M. Syukron, *Peran Humas Pemerintahan Dalam Peningkatan Citra Kabupaten Ogan Ilir*, skripsi, (Palembang: Fakultas dakwah IAIN Raden Fatah Palembang)

Syukron maka dapat disimpulkan bahwa ada peranan humas pemerintah dalam peningkatan citra kabupaten ogan ilir demi menjaga kestabilan pemerintahan karena tanpa humas, pemerintah tidak bisa mempublikasikan kebijakan ataupun informasi kepada masyarakat.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan untuk membahas bagaimana strategi yang dilakukan humas di pondok pesantren Ar-Riyadh dalam meluruskan pandangan masyarakat terhadap citra pondok pesantren Ar-Riyadh. Berdasarkan kajian tentang berbagai penelitian yang berkaitan, sepanjang pengetahuan penulis belum ada peneliti yang membahas mengenai masalah strategi humas dalam meluruskan pandangan masyarakat terhadap citra pondok pesantren Ar-Riyadh, sehingga keasliannya dapat dipertanggungjawabkan.

G. Kerangka Teori

1. Teori Strategi Humas

Untuk memudahkan pembaca dan menghindari kekeliruan dalam memahami pembahasan judul penelitian ini, penulis menjelaskan beberapa kata istilah yang memiliki makna ganda agar pengertiannya terbatas pada yang dimaksudkan peneliti, antara lain.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Menurut *Stephanie K. Marrus*, pengertian strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan

jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat di capai.¹⁴

Adapun diantaranya manfaat penerapan suatu strategi pada suatu lembaga antara lain:

- a. Memberikan arah jangka panjang yang akan dituju
- b. Membantu organisasi beradaptasi pada perubahan-perubahan yang terjadi.
- c. Membuat suatu organisasi menjadi lebih efektif.
- d. Aktivitas pembuatan strategi akan mempertinggi kemampuan perusahaan/lembaga untuk mencegah munculnya masalah di masa datang.
- e. Keterlibatan anggota organisasi dalam pembuatan strategi akan lebih memotivasi mereka pada tahap pelaksanaannya.
- f. Aktivitas yang tumpang tindih akan di kurangi.¹⁵

Humas menurut IPRA (*International Public Relation Association*) adalah fungsi manajemen dari ciri yang terencana dan berkelanjutan melalui organisasi dan lembaga swasta atau publik untuk memperoleh pengertian, simpati, dan dukungan dari mereka yang terkait atau mungkin ada hubungannya dengan penelitian opini publik di antara mereka.¹⁶

Pada awalnya, tugas humas adalah memberikan penerangan untuk meningkatkan hubungan baik dengan mereka yang pendapatnya berpengaruh bagi

¹⁴Soemirat dan Ardianto, *Dasar-Dasar Public Relations* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 14.

¹⁵*Ibid.*,

¹⁶*Ibid.*,

organisasi dalam menentukan kebijakan yang terbaik. Selanjutnya berkembanglah tugas untuk meningkatkan saling pengertian antara organisasi dengan kelompok masyarakat.¹⁷

Pesantren adalah kampung peradaban. Keberadaannya didambakan, tetapi pesonanya tidak mampu membetahkan penghuninya. Ia sering dicibir sebagai bagian dari *kamuflase* kehidupan, karena lebih banyak mengurus urusan *ukhrawiah* ketimbang *duniawiyah*. Ia sering dicerca sebagai pusat kehidupan fatalis, karena memproduksi kehidupan *zuhud* yang mengabaikan dunia materi. Padahal, orang pesantren menikmati kesederhanaan sebagai bagian panggilan moral keberagamaan. Bagi mereka dunia adalah alat untuk menggapai akhirat. Karena orang tidak mungkin menikmati akhirat tanpa membangun peradaban dunia yang anggun.¹⁸

Pesantren secara istilah berasal dari bahasa sanskerta yang kemudian memiliki arti tersendiri dalam bahasa Indonesia. Pesantren berasal dari kata *santri* yang diberi awalan *pe* dan akhiran *anyang* menunjukkan arti tempat, jadi tempat santri. Kata *santri* itu sendiri merupakan gabungan dua suku kata yaitu *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi baik.¹⁹

¹⁷John Tondowidjojo, *Dasar Dan Arah Public Relations* (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm. 3.

¹⁸Hasbi Indra, *Pesantren dan transformasi sosial* (Jakarta: Penamdani, 2005), hlm. 14.

¹⁹*Ibid.*,

2. Teori Citra (*Image Theory*)

Citra adalah kesan yang diperoleh berdasarkan pengetahuan dan pengertian seseorang tentang fakta-fakta atau kenyataan. Citra bukan hanya semata-mata menjaga dan memelihara nama baik melainkan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat baik langsung maupun tak langsung. Karena dari pelayanan secara baik dan benar sebuah perusahaan atau instansi akan dinilai oleh masyarakat. Citra atau istilah lain untuk gambar sebagai salah satu komponen multimedia yang memegang peranan sangat penting sebagai bentuk informasi visual. *Image* atau citra didefinisikan sebagai *a picture of mind*, yaitu suatu gambaran yang ada didalam benak seseorang. Citra dapat berubah menjadi buruk atau negatif, apabila kemudian ternyata tidak didukung oleh kemampuan atau keadaan yang sebenarnya.

Frank Jefskin dalam Soemirat dan Elvinaro Ardianto membagi citra menjadi beberapa jenis, antara lain:

- a. *The mirror image* (cerminan citra), yaitu bagaimana dugaan (citra) manajemen terhadap publik eksternal dalam melihat perusahaannya.
- b. *The current image* (citra masih hangat), yaitu citra yang terdapat pada publik eksternal, yang berdasarkan pengalaman atau menyangkut miskinnya informasi dan pemahaman publik eksternal. Citra ini bisa saja bertentangan dengan *mirror image*.

- c. *The wish image* (citra yang diinginkan), yaitu manajemen menginginkan pencapaian prestasi tertentu. Citra ini diaplikasikan untuk sesuatu yang baru sebelum publik eksternal memperoleh informasi secara lengkap.
- d. *The multiple image* (citra yang berlapis), yaitu sejumlah individu, kantor cabang atau perwakilan perusahaan lainnya dapat membentuk citra tertentu yang belum tentu sesuai dengan keseragaman citra seluruh organisasi atau perusahaan.²⁰

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) sedangkan metode yang digunakan adalah “Metode penelitian deskriptif kualitatif yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata.”²¹

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif yang mengurai data-data yang berkaitandenganStrategi humasdalam meluruskan pandangan masyarakat terhadap citra pondok pesantren (studi kasus di pondok pesantren Ar-Riyadh 13 ulu palembang).

²⁰N Nur Endah Puspita Dewi, *Tinjauan Literatur*, http://eprints.undip.ac.id/BAB_2.pdf, diakses 2013.

²¹Ridwan, *Dasar-Dasar Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.31.

b. SumberData

Secara umum sumber data yang didapat dalam sebuah penelitian dua yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data melalui informan yang terdiri dari humas di pondok pesantren Ar-Riyadh. Sedangkan, sumber data sekunder yaitu data yang bersifat menunjang dalam penelitian ini seperti data yang diperoleh dari dokumentasi dan arsip-arsip pihak organisasi serta literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknikpengumpulan data

Dalam penelitian ini dipergunakan alat pengumpul data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi:

- a. Wawancara merupakan seperangkat pertanyaan yang diajukan kepada informan di pondok pesantren Ar-Riyadh untuk mengetahui data tentang masalah penelitian. Yang akan menjadi informan berjumlah 3 orang yaitu satu orang humas di pondok pesantren Ar-Riyadh dan 2 orang masyarakat sekitar.
- b. Observasi merupakan pengamatan langsung dilokasi penelitian untuk mengetahui dan mempelajari terhadap strategi humas dalam meluruskan pandangan masyarakat terhadap citra pondok pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Palembang.
- c. Dokumentasi digunakan untuk mengetahui gambaran tentang kondisi lokasi penelitian, melakukan pencatatan ataupun peng*copy*an langsung terhadap arsip atau data-data yang ada kaitannya dengan masalah penelitian yang ada di pondok pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Palembang.

4. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisa secara deskriptif kualitatif yaitu menguraikan, menyajikan atau menjelaskan secara mendalam seluruh permasalahan yang dirumuskan dalam pokok masalah secara tegas dan jelas. Kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif yaitu menarik kesimpulan dari uraian pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke khusus sehingga penyajian berhasil dan penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.

I. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika laporan hasil penelitian ini akan dibahas dan disajikan dalam lima bab yang terdiri dari beberapa bab yang akan dibahas lebih cermat dan mendalam.

Bab pertama, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang berisi tentang strategi humas dalam meluruskan pandangan masyarakat terhadap citra pondok pesantren (studi kasus di pondok pesantren Ar-riyadh 13 ulu Palembang).

Bab ketiga berisi tentang deskripsi wilayah penelitian, sejarah pondok pesantren Ar-Riyadh, struktur organisasi, visi dan misi pondok pesantren dan humas, serta hasil kegiatan-kegiatannya.

Bab keempat akan diuraikan hasildan pembahasan penelitian, Bab iniberisitentanghasilpenelitiandanpembahasanpenelitian.

Bab kelima, pada Bab iniberisitentangkesimpulan yang menyatakanhasildanpembahasan, saran menyatakanmasukapositif tentang masalah yang ditelitidanmenjadiacuanbagipenyempurnapeneliti yang dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Dan Tahapan-Tahapan Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “strategia” yang diartikan sebagai “*the art of the general*” atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Dalam pengertian umum strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau mencapai tujuan. Strategi pada dasarnya merupakan seni dan ilmu menggunakan dan mengembangkan kekuatan (ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya) yang mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *stragos* atau strategi yang berarti jenderal. Strategi sendiri berarti seni para jenderal dimana para jenderal ini yang memimpin dan memberi komando terhadap para pasukannya agar bisa menang dalam suatu pertempuran.²²

Istilah strategi pada awalnya digunakan dikalangan militer dalam menjalankan tugas-tugasnya di lapangan. Konsep strategi yang semula diterapkan dalam kemiliteran dan dunia politik, dan banyak diterapkan pula dalam bidang manajemen, dunia usaha, pengadilan dan pendidikan. Istilah strategi dan taktik sering kali dikacaukan. Strategi yang dipinjam dari istilah militer, adalah keputusan penting pada masa perang, seperti apakah akan menggunakan misi atau pemboman udara. Strategi merepresentasikan rencana permainan keseluruhan. Taktik adalah keputusan yang

²²Hafied Cangara, *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta. PT. Raja Grafindo, 2014), hlm. 61.

dibuat selama jalannya perang, taktik mempresentasikan keputusan di lapangan yang dibutuhkan karena perkembangan setelah rencana strategis diimplementasikan. Karenanya, taktik adalah keputusan atau tindakan yang dilakukan agar strategi sesuai dengan kenyataan dan situasi medan perang.

Lebih lanjut Onong Uchjana Effendy di dalam bukunya yang berjudul “*Dinamika komunikasi*” dan “*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*” mengatakan bahwa strategi adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Namun untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan untuk menunjukkan arah saja, akan tetapi harus juga menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.²³ Artinya strategi itu bukanlah merupakan sekedar teori semata melainkan hal-hal yang perlu dilakukan dan dijabarkan.

Strategi menurut kamus Bahasa Indonesia berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi adalah upaya untuk mencari langkah yang tepat dalam mengerjakan sesuatu. Dalam kamus *The American Herriage Dictionary* sebagaimana dikutip oleh Nur Ihsan dikemukakan bahwa Strategi “*Strategy is the science or art of military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operations* (strategi adalah ilmu pengetahuan atau seni komando militer yang diberlakukan dalam perencanaan menyeluruh dan melakukan operasi pertempuran yang berskala luas).

²³Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), cet Ke-2, hlm. 29 dan *Ilmu Komunikasi:Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 32.

Dengan makin meluasnya penggunaan konsep strategi, *Mintberg* dan *Waters* mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. *Hardy, Langley dan Rose* dalam Sudjana mengemukakan bahwa strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.²⁴ Menurut *Chandler*, strategi adalah penetapan tujuan dasar jangka panjang dan sasaran organisasi, dan penerapan serangkaian tindakan, serta alokasi sumber daya yang penting untuk melaksanakan sasaran.²⁵ Strategi menurut Ahmad S. Adnan Putra seorang pakar humas dalam naskah workshop berjudul *PR strategi* mengatakan strategi adalah bagian dari suatu rencana, sedangkan rencana merupakan suatu produk dari suatu perencanaan yang pada akhirnya perencanaan adalah fungsi dasar dari proses manajemen.²⁶

Strategi dalam arti umum tersebut tentunya dapat diaplikasikan dalam kegiatan apapun termasuk dalam aktivitas dakwah, karena pada hakekatnya strategi merupakan suatu perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Jadi strategi dapat diartikan bahwa perencanaan tentang bagaimana cara kita untuk mengerahkan segenap potensi dan kemampuan agar apa yang kita rencanakan bisa tercapai. Karena strategi diperlukan untuk mencapai suatu tujuan yang berfungsi menentukan sejauh mana taktik kita berhasil dan sukses. Strategi adalah suatu kesatuan yang komprehensif dan terpadu yang menghubungkan kekuatan strategi

²⁴ Aliasan, *Strategi Dakwah Dalam Mengubah Sikap* (Palembang : Noerfikri, 2016) hlm. 64-65.

²⁵ Chadler, A.D. *Strategi and Structure*, (MA:MIT Press, 1962), hlm. 14.

²⁶ Rosady Ruslan, *Kiat Dan Strategi Kampanye Publik Relations*, (PT Grafindo Persada Jakarta 2000), hlm. 31.

organisasi dengan lingkungan yang dihadapi, kesemuanya menjamin agar tujuan organisasi tercapai.²⁷

Jadi, strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan dan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurung waktu tertentu. Didalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, taktik untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif. Sehingga setiap kebijakan yang diambil oleh seorang pemimpin dalam suatu organisasi atau manajemen dapat berjalan sesuai dengan target yang telah ditentukan oleh suatu perusahaan, dan strategi itu dapat berjalan sukses dengan komunikasi yang baik sebagai pendukung dalam menjalankan suatu tujuan.

Strategi mempunyai beberapa pengertian diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Rencana dan cara yang seksama untuk mencapai tujuan
- b. Seni dalam menyiasati pelaksanaan rencana atau program untuk mencapai tujuan
- c. Sebuah penyesuaian (adaptasi) terhadap lingkungan untuk menampilkan fungsi dan peran penting dalam mencapai keberhasilan secara bertahap.²⁸

Jadi pada hakikatnya strategi adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Akan tetapi untuk mencapai tujuan itu strategi

²⁷ Eti Rohayati, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta, Erlangga, 2007), hlm. 13.

²⁸ Rosita Taufik & Rokmina Gonibala, *Geliat Dakwah di Bumi Nyiur Melambai*, (Depok: Berkah, 2006), hlm. 11.

tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya agar apa yang diinginkan bisa tercapai. Dan strategi juga merupakan jantungnya perencanaan *Public Relation* maupun bidang lainnya yang berkaitan. Karena strategi merupakan keseluruhan rencana organisasi, meliputi apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Strategi memiliki tiga tahapan yakni:

- a. Menetapkan tujuan dan sasaran.
- b. Memformulasikan aksi dan strategi respon.
- c. Kemudian menggunakan komunikasi efektif.²⁹

Menurut *Scott M. Cutlip, Allen H. Center, dan Glen M. Broom* praktisi PR bekerja sama dengan manajer lain untuk mengembangkan rencana program strategis. Meskipun masing-masing program membutuhkan elemen unik namun secara keseluruhan pendekatannya sama dari suatu rencana ke rencana lain. Proses perencanaan dan pemrograman biasanya menggunakan langkah-langkah berikut:

1. Mengidentifikasi peran dan misi (menentukan sifat dan cakupan kerja yang akan dilakukan).
2. Menentukan area hasil utama (menentukan dimana tempat menginvestasikan waktu, energi dan bakat).

²⁹*Ibid.*,

3. Mengidentifikasi dan menspesifikasi indikator efektivitas(menentukan faktor yang dapat diukur sebagai dasar penentuan sasaran).
4. Memilih dan menentukan sasaran(menentukan hasil yang akan dicapai).
5. Menyiapkan rencana aksi (menentukan bagaimana cara mencapai sasaran spesifik). Persiapan tersebut tersebut diantaranya:
 - a. Pemrograman.
 - b. Penjadwalan.
 - c. Anggaran.
 - d. Menetapkan akuntabilitas.
 - e. Mereview dan merekonsiliasi.
6. Menetapkan kontrol (memastikan pencapaian sasaran secara efektif).
7. Berkomunikasi(menentukan komunikasi organisasi yang diperlukan untuk mencapai pemahaman dan komitmen dalam 6 langkah sebelumnya).
8. Implementasi (memastikan kesepakatan di antara orang-orang penting tentang siapa dan apa yang dibutuhkan untuk upaya itu, pendekatan apa yang paling baik, siapa yang perlu dilibatkan, dan langkah aksi apa yang perlu diambil segera).³⁰

Strategi adalah kekuatan penggerak dalam setiap bisnis atau organisasi, strategi adalah kekuatan intelektual yang membantu mengorganisir, memprioritaskan, dan memberi energi terhadap apa-apa yang mereka lakukan. Tanpa strategi tidak ada

³⁰Scott M. Cutlip, Allen H. Center, Glen M. Broom, *Effective Public Relation* (Jakarta : Kencana, 2011) hlm. 356.

energi. Tanpa strategi, tidak ada arah. Tanpa strategi, tidak ada momentum. Tanpa strategi, tidak ada pengaruh.³¹

Jadi strategi dapat didefinisikan sebagai penentu tujuan, arah, dan sasaran untuk suatu rencana yang bersifat jangka panjang atau jangka yang lebih lama. Oleh karena itu pemikiran strategis sangatlah penting yaitu agar bisa memprediksikan atau menentukan tujuan masa depan yang diharapkan, menentukan kekuatan apa yang akan membantu atau menghalangi upaya mengejar tujuan, dan merumuskan rencana untuk mencapai keadaan yang diharapkan tersebut.

B. Citra Sebagai Sasaran Humas

Praktisi humas senantiasa dihadapkan pada tantangan dan harus menangani berbagai macam fakta yang sebenarnya, terlepas dari apakah fakta itu hitam, putih, atau abu-abu. Perkembangan komunikasi tidak memungkinkan lagi bagi suatu organisasi untuk menutup-nutupi suatu fakta. Oleh karena itu, para personelnnya kini jauh lebih dituntut untuk mampu menjadikan orang-orang lain memahami suatu pesan, demi menjaga reputasi atau citra lembaga atau perusahaan yang diwakilinya.

³¹Jim Lukaswezki, *let's Get Serious About Strategy* (Suplement untuk newsletter PR reporter) maret 1998, hlm. 1.

Ada 5 jenis citra yaitu:

1. Citra bayangan

Citra ini melekat pada orang dalam atau anggota-anggota organisasi biasanya adalah pemimpinnya mengenai anggapan pihak luar tentang organisasinya. Dalam kalimat lain, citra bayangan adalah citra yang dianut oleh orang dalam mengenai pandangan luar terhadap organisasinya. Citra ini cenderung positif, bahkan terlalu positif, karena kita bisa membayangkan hal yang serba hebat mengenai diri sendiri sehingga kitapun percaya bahwa orang-orang lain juga memiliki pandangan yang tidak kalah hebatnya atas diri kita.

2. Citra yang Berlaku

Kebalikan dari citra bayangan, citra yang berlaku ini adalah suatu citra atau pandangan yang melekat pada pihak-pihak luar mengenai suatu organisasi namun sama halnya dengan citra bayangan, citra yang berlaku tidak selamanya, bahkan jarang, sesuai dengan kenyataan karena semata-mata terbentuk dari pengalaman atau pengetahuan orang-orang luar yang bersangkutan yang biasanya tidak memadai. Citra ini cenderung negatif.

3. Citra Harapan

Citra harapan adalah suatu citra yang diinginkan oleh pihak manajemen. Citra ini juga tidak sama dengan citra yang sebenarnya. Biasanya citra harapan lebih baik

atau lebih menyenangkan dari pada citra yang ada, walaupun dalam kondisi tertentu, citra yang terlalu baik bisa merepotkan. Namun secara umum, yang disebut sebagai citra harapan itu memang suatu yang berkonotasi lebih baik. Citra harapan itu biasanya dirumuskan dan diperjuangkan untuk menyambut suatu yang relatif baru, yakni ketika khalayak belum memiliki informasi yang memadai.

4. Citra Perusahaan/lembaga

Yang di maksud dengan citra perusahaan/lembaga adalah citra dari suatu organisasi secara keseluruhan, jadi bukan atas produk dan pelayanan saja. Citra ini terbentuk oleh berbagai macam hal. Hal-hal positif yang dapat meningkatkan citra suatu perusahaan antara lain adalah sejarah atau riwayat hidup perusahaan yang gemilang, keberhasilan-keberhasilan dibidang keuangan yang pernah diraihinya, sukses ekspor, hubungan industri yang baik, reputasi sebagai pencipta lapangan pekerjaan dalam jumlah besar, kesedian turut memikul tanggung jawab sosial, komitmen mengadakan riset dan sebagainya. Citra dan reputasi yang baik tidak dapat dibeli tapi didapat.

Ada enam langkah yang dapat diambil oleh profesional humas dalam kampanye kegiatan layanan masyarakat, yaitu:

- a. Riset dan identifikasi pihak yang paling membutuhkan.

- b. Menentukan seberapa banyak dana yang dapat dialokasikan perusahaan. Apakah kegiatan itu merupakan sesuatu proyek *ad hoc* atau upaya berkesinambungan.
- c. Melihat apa yang telah dilakukan perusahaan lain dari industri sejenis dan mengevaluasi pencapaian mereka.
- d. Mengkaji ulang misi perusahaan, lini bisnis dan menyeleksi sasaran kegiatan layanan masyarakat yang mampu menghasilkan sinergi.
- e. Beberapa sektor ini menarik minat masyarakat luas.
- f. Bila perusahaan memiliki niat dan terlebih lagi mampu melakukannya, jangan lupa menceritakannya ke masyarakat. Staf perusahaan harus tahu dan ikut terlibat, dan bila ada kesempatan untuk menyampaikannya ke media massa, jangan segan melakukannya.

5. Citra Majemuk

Setiap perusahaan/organisasi pasti memiliki banyak unit dan pegawai. Masing-masing unit dan individu tersebut memiliki perangai dan perilaku tersendiri, sehingga secara sengaja atau tidak mereka pasti memunculkan suatu citra yang belum tentu sama dengan citra organisasi atau perusahaan secara keseluruhan. Jumlah citra yang dimiliki suatu perusahaan boleh dikatakan sama banyaknya dengan jumlah pegawai yang dimilikinya. Untuk menghindari berbagai hal yang tidak diinginkan, variasi citra itu harus ditekan seminim mungkin dan citra perusahaan secara keseluruhan harus ditegakkan. Banyak cara untuk itu, antara lain adalah dengan

mewajibkan semua karyawan mengenakan pakaian seragam, menyamakan jenis dan warna mobil dinas, bentuk toko yang khas, simbol-simbol tertentu dan sebagainya.³²

Scott M. Cutlip dan *H. Center* dalam bukunya *Efektif Public Relation* mengatakan bahwa *public relations* merupakan fungsi manajemen yang menilai sikap publik, mengidentifikasi kebijakan dan tata cara seseorang atau organisasi demi kepentingan publik, serta merencanakan dan melakukan suatu program kegiatan untuk meraih pengertian, pemahaman, dan dukungan dari publik. Untuk mempengaruhi publiknya, *public relations* memiliki tujuan antara lain:

- a. Dikenal dan disukai.
- b. Mengenal dan tidak menyukai itu, maka pihak *public relations* berupaya melalui proses teknik *public relations* tertentu untuk dapat mengubah pandangan publik menjadi menyukai.
- c. Membutuhkan perjuangan keras untuk mengubah opini publik yang selama ini tidak mengenal dan tidak menyukai melalui suatu teknik kampanye PR, melalui tehnik menarik perhatian yaitu dari posisi *nothing* menjadi *something*.³³

Pada dasarnya humas merupakan bidang atau fungsi tertentu yang diperlukan oleh setiap organisasi, baik itu organisasi yang bersifat komersial maupun

³² M. Linggar Anggoro, *Teori dan Profesi Kehumasan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2000), hlm. 59-69.

³³ Rosyadi Ruslan, *Kampanye Public Relations*, (Jakarta : PT. Rajagropindo Persada 2005), hlm. 6-7.

nonkomersial. Arti penting humas sebagai sumber informasi terpercaya semakin terasa pada era globalisasi dan banjir informasi seperti saat ini. Humas yang merupakan terjemahan bebas dari istilah *public relations* atau PR kedua istilah ini akan dipakai secara bergantian itu terdiri dari semua bentuk komunikasi yang terselenggara antara organisasi yang bersangkutan dengan siapa saja yang berkepentingan dengannya.³⁴

Jadi, *public relations* merupakan fungsi manajemen untuk mencapai target tertentu yang sebelumnya harus memiliki program kerja yang jelas dan rinci, mencari fakta, merencanakan, mengkomunikasikan hingga mengevaluasi hasil-hasil apa yang telah dicapainya.

Webster's New World Dictionary mendefinisikan Hubungan Masyarakat sebagai hubungan dengan masyarakat luas, seperti melalui publisitas khususnya fungsi-fungsi korporasi, organisasi, dan sebagainya yang berhubungan dengan usaha untuk menciptakan opini publik yang menyenangkan untuk dirinya sendiri. Definisi yang lebih spesifik, yang menekankan tanggung jawab khusus diberikan oleh *Public Relation New*.

Hubungan Masyarakat adalah fungsi manajemen yang mengevaluasi sikap publik, mengidentifikasi kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur seorang individu atau sebuah organisasi berdasarkan kepentingan publik, dan menjalankan suatu program tindakan untuk mendapatkan pengertian dan penerimaan publik. Definisi

³⁴*Ibid.*, hlm. 1.

berikutnya Humas adalah suatu filsafat sosial dari manajemen yang dinyatakan dalam kebijaksanaan beserta pelaksanaannya melalui interpretasi yang peka mengenai peristiwa-peristiwa berdasarkan pada komunikasi dua arah dengan publiknya, berusaha untuk memperoleh saling pengertian dan iktikad baik.³⁵

Menurut definisi kamus terbitan *Institute of Public Relations* (IPR) yakni sebuah lembaga humas terkemukaan di Inggris dan Eropa, humas adalah keseluruhan upaya yang dilangsungkan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka menciptakan dan memelihara niat baik dan saling pengertian antara suatu organisasi dengan segenap khalayak. Jadi humas adalah suatu rangkaian kegiatan yang diorganisasikan sedemikian rupa sebagai suatu rangkaian kampanye atau program terpadu, dan semuanya itu berlangsung secara berkesinambungan dan teratur.

Hubungan masyarakat memiliki empat unsur dasar antara lain:

1. Merupakan filsafat manajemen yang bersifat sosial.
2. Humas adalah suatu pernyataan tentang filsafat tersebut dalam keputusan kebijaksanaan.
3. Humas adalah tindakan akibat kebijaksanaan tersebut.
4. Humas merupakan komunikasi dua arah yang menunjang ke arah penciptaan kebijaksanaan ini kemudian menjelaskan, mengumumkan, mempertahankan atau

³⁵ H. Frazier Moore, *Hubungan Masyarakat* (Bandung : Remadja Karya 1988). Hlm. 6.

mempromosikan kepada publik sehingga memperoleh saling pengertian dan iktikad baik.³⁶

Jika dijabarkan secara rinci dalam korelasi komponen utama peranan *Public Relations* sebagai berikut:

a. *Publication* (publikasi dan publisitas)

Setiap fungsi dan tugas PR adalah menyelenggarakan publik atau menyebarluaskan informasi melalui berbagai media tentang aktivitas atau kegiatan perusahaan atau organisasi yang pantas diketahui publik.

b. *Event* (penyusunan program acara)

Merancang acara tertentu atau lebih dikenal dengan peristiwa khusus (*special evants*) yang dipilih dalam jangka waktu, tempat dan objek tertentu yang khusus sifatnya mempengaruhi opini publik.

c. *News* (menciptakan berita)

Berusaha menciptakan berita melalui *press release*, *news letter* dan *bulletin* yang mengacu pada teknik penulisan 5W+1H.

d. *Community involvement* (kepedulian terhadap komunitas)

Melakukan kontak sosial dengan kelompok masyarakat tertentu untuk menjaga hubungan baik dengan pihak organisasi atau lembaga yang mewakilinya.

³⁶*Ibid.*, Hlm. 7.

e. *Inform or image* (memberitahukan atau meraih citra)

Ada dua fungsi utama PR yaitu memberitahukan sesuatu kepada publik atau menarik perhatian, sehingga diharapkan akan memperoleh tanggapan berupa citra positif dari suatu proses *nothing* diupayakan menjadi *something*.

f. *Lobbying and negotiation* (pendekatan dan negosiasi)

Keterampilan untuk melobi secara pendekatan pribadi dan kemudian kemampuan bernegosiasi sangat diperlukan agar timbul kesepakatan dan dukungan sehingga saling menguntungkan.

g. *Social Responsibility* (tanggung jawab sosial)

Tidak hanya memikirkan keuntungan materi bagi lembaga tapi peduli kepada masyarakat untuk mencapai sukses dalam memperoleh simpati dan empati dari khalayaknya.³⁷

Ada tiga tugas humas dalam organisasi/lembaga yang berhubungan erat dengan tujuan dan fungsi humas. Ketiga tugas itu adalah sebagai berikut:

1. Mengintervensikan, menganalisis dan mengevaluasi kecenderungan perilaku publik kemudian direkomendasikan kepada manajemen untuk merumuskan kebijakan organisasi kecenderungan perilaku publik diklarifikasikan dengan baik

³⁷Rosyadi Ruslan, *Kampanye Public Relations*, (Jakarta : PT. Rajagropindo Persada 2005) hlm. 13-15.

oleh *Frank Jeffkin* menjadi 4 situasi/kondisi kecenderungan publik yang di hadapi oleh PR yakni:

- a. Tidak tahu.
- b. Apatis.
- c. Prasangka.
- d. Memusuhi.³⁸

Yang mengacu pada klafikasi publik menurut *Frank Jeffkin* tersebut maka tugas PR adalah:

- 1) Merubah publik yang tidak tahu menjadi tahu.
 - 2) Apatis menjadi peduli.
 - 3) Berprasangka menjadi menerima.
 - 4) Memusuhi menjadi simpati.
2. Mempertemukan kepentingan organisasi/lembaga dengan kepentingan publik. Kepentingan organisasi dapat jauh berbeda dengan kepentingan publik dan sebaliknya, namun dapat juga kepentingan ini sedikit berbeda bahkan dapat juga kepentinganya sama. Dalam kondisi manapun humas bertugas mempertemukan kepentingan ini menjadi saling dimengerti, dipahami, dihormati, dan dilaksanakan. Bila kepentingan berbeda, maka humas bertugas untuk menghubungkannya.

³⁸Frida Kusumastuti, *Dasar-Dasar Humas*, (Malang, Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 23.

3. Mengevaluasi program-program organisasi/lembaga, khususnya yang berkaitan dengan publik. Tugas mengevaluasi program manajemen ini mensyaratkan kedudukan dan wewenang PR yang tinggi dan luas. karena tugas ini dapat berarti PR memiliki wewenang untuk memberi nasihat apakah suatu program sebaiknya diteruskan ataukah ditunda ataukah dihentikan. Disinilah PR bertugas untuk senantiasa memonitor semua program.

Menurut *Candy Tymson, Peter Lazar, dan Richard Lazar* menyebut *public relations* adalah upaya yang direncanakan dan berkelanjutan untuk membangun dan memelihara kesepahaman bersama antara organisasi dan publiknya. Menurut *Kim Harrison* menyebut PR sebagai fungsi membantu organisasi mencapai tujuan-tujuannya melalui komunikasi yang efektif dan relasi-relasi yang konstruktif. Sementara menurut *Scott Cutlip, Allen Center dan Glen Broom* menyebut PR sebagai fungsi manajemen yang membangun dan mempertahankan hubungan baik dan bermanfaat dengan publiknya yang mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan organisasi. Jadi *Public Relations* adalah proses membangun relasi, kepercayaan, dan kerja sama antara individu dengan individu dan organisasi dengan publiknya melalui strategi atau program komunikasi yang dialogis dan partisipatif.³⁹

Secara umum ada 14 tujuan Humas. Ruang lingkup tujuan Humas itu sendiri ternyata sedemikian luas. Namun sehubungan dengan keterbatasan sumber daya, maka kita harus selalu membuat skala prioritas. Dari sekian banyak hal yang bisa

³⁹Rachmat Kriyantono, *Public Reltion and Crisis Management* (Jakarta : PT. Pajar Interpratama Mandiri 2012) hlm. 2.

dijadikan tujuan dari kegiatan humas dari sebuah perusahaan beberapa di antaranya yang pokok adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengubah citra umum dimata khalayak sehubungan dengan adanya kegiatan-kegiatan baru yang dilakukan oleh perusahaan.
- b. Untuk meningkatkan bobot/kualitas para calon pegawai atau anggota yang hendak direkrut.
- c. Untuk menyebarkan suatu cerita sukses yang telah dicapai oleh perusahaan kepada masyarakat dalam rangka mendapatkan pengakuan.
- d. Untuk memperkenalkan perusahaan kepada masyarakat luas serta membuka pasar-pasar baru.
- e. Untuk mempersiapkan dan mengkondisikan masyarakat bursa saham atas rencana perusahaan untuk menerbitkan saham baru atau saham tambahan.
- f. Untuk memperbaiki hubungan antara perusahaan itu dengan khalayaknya.
- g. Untuk mendidik para pengguna atau konsumen agar mereka lebih efektif dan mengerti dalam memanfaatkan produk-produk perusahaan.
- h. Untuk meyakinkan khalayak bahwasanya perusahaan mampu bertahan atau bangkit kembali setelah terjadi krisis.
- i. Untuk meningkatkan kemampuan dan ketahanan perusahaan dalam rangka menghadapi resiko pengambilalihan oleh pihak-pihak lain di bursa saham.
- j. Untuk menciptakan identitas perusahaan dan citra lembaga yang baru.

- k. Untuk menyebarluaskan aneka informasi mengenai aktivitas dan partisipasi para pemimpin perusahaan dalam kehidupan sosial sehari-hari.
- l. Untuk mendukung keterlibatan suatu perusahaan sebagai sponsor dari suatu acara.
- m. Untuk memastikan bahwasanya para politisi atau pihak pemerintah benar-benar memahami kegiatan perusahaan yang positif, agar terhindar dari hal yang akan merugikan perusahaan.
- n. Untuk menyebarluaskan kegiatan-kegiatan riset yang telah dilakukan oleh perusahaan, agar masyarakat luas mengetahui betapa perusahaan itu mengutamakan kualitas dalam berbagai hal.⁴⁰

Jadi jika hubungan masyarakat memang terjemahan dari *Public Relations*, maka ciri-ciri hakikinya harus ada pada hubungan masyarakat dan dilaksanakan oleh kepala humas beserta stafnya, adapun ciri-cirinya adalah:

- 1. Komunikasi yang dilancarkan berlangsung dua arah secara timbal balik.
- 2. Kegiatan yang dilakukan terdiri atas penyebaran informasi, penggiatan persuasi, dan pengkajian pendapat umum.
- 3. Tujuan yang hendak dicapai adalah tujuan organisasi dan khalayak di luar organisasi.

⁴⁰M. Linggar Anggoro, *Teori dan Profesi Kehumasan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2000), hlm : 71-72.

4. Efek yang diharapkan adalah terbinanya hubungan yang harmonis secara organisasi dan khalayak.⁴¹

Dari ciri-ciri di atas jelas bahwa tugas kegiatan humas adalah mendukung tercapainya tujuan organisasi yang dikejar dan di laksanakan oleh seluruh insan dalam organisasi yang bersangkutan, mulai dari pimpinan tertinggi sampai bawahan terendah.

C. Pondok Pesantren

Pesantren sering juga disebut pondok pesantren berasal dari kata santri. Menurut kamus umum bahasa Indonesia (KUBI). Kata ini mempunyai dua pengertian, yaitu:

1. Orang yang beribadat sungguh-sungguh, orang sholeh.
2. Orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh.⁴²

Pondok pesantren merupakan salah satu aspirasi umat Islam dan sebagai lembaga dakwah dalam mencari pola, model dan sistem pendidikan. Sistem dan pola pendidikan di pondok pesantren bertitik tolak kepada pengalaman dan ilmu sang

⁴¹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 128.

⁴²Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta : PT. Rineka Cipta 2004) Hlm.

kiyai sebagai pengelola dan pengasuh, juga sekaligus sebagai sentral figur bagi santri, guru atau pembantu pondok pesantren langsung maupun tidak langsung.

Diantara peran dan fungsi pondok pesantren adalah sebagai lembaga dakwah. Merupakan suatu fungsi yang cukup berat dalam mengemban tugas agama dan risalah *nubuwah*. Dalam mengemban amanah ini pondok pesantren mempunyai pola tersendiri sebab ia harus berhadapan dengan berbagai tantangan di dalam masyarakat global, maupun tantangan zaman yang setiap saat mesti dan harus berubah sebagai tanda kehidupan yang dinamis. Dinamika pondok pesantren tidaklah sama dengan lembaga-lembaga lain. Pondok pesantren bukan sekedar sebuah lembaga pendidikan yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa saja, melainkan adalah suatu lembaga tempat penggodokan lembaga lain selain pondok pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan ia bukan hanya bertugas sebagai penyelenggara pendidikan, akan tetapi pesantren sebagai salah satu lembaga juga berfungsi dan bertugas sebagai lembaga dakwah, baik dalam upaya pengkaderan para santrinya agar menjadi muballiqh, maupun kegiatan kemasyarakatan, yaitu memberikan pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat sekitarnya.

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifatnya yang lentur (*fleksibel*), sejak awal kehadirannya, pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntunan

masyarakat sejalan dengan perkembangan zaman yang berlangsung. Peranan dan fungsi pondok pesantren dewasa ini banyak andil dalam mengisi pembangunan nasional baik formal maupun nonformal. Baik dilihat dari beberapa keterlibatan pondok pesantren dalam didalam menjalankan roda pembangunan dewasa ini. Sehingga pesantren layak dikategorikan sebagai lembaga alternatif untuk mendidik kader-kader bangsa yang berpendirian dan berbudi luhur serta merupakan aset untuk menciptakan pemimpin masa depan yang tangguh dan terpuji. Namun dari semua itu pesantren tidak lupa akan tugasnya yang mulia, yaitu berdakwah untuk mengajak manusia ke jalan yang diridhoi Allah SWT. Untuk itu sudah sudah menjadi kenyataan bahwa pesantren secara konsisten telah melaksanakan dakwah Islaminya.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pesantren sebagai lembaga dakwah telah melaksanakan tugasnya yang mulia menyebarkan ajaran Islam, disamping itu pesantren juga sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah mampu melahirkan kader-kader bangsa yang memiliki kecerdasan dan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama Islam, serta berakhlak mulia yang sanggup mengemban amanat untuk menjadi pemimpin bangsa ini.

1. Sarana dan tujuan pesantren.

Dengan menyandarkan diri kepada Allah, para kiyai pesantren memulai pendidikan pesantrenya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakan kalimat-

Nya, didukung dengan sarana prasarana sederhana dan terbatas. Inilah ciri pesantren, tidak tergantung kepada sponsor dalam melaksanakan visi dan misinya.

Relevan dengan jiwa sederhana maka tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁴³

2. Ciri-ciri pendidikan pesantren

Seluruh lembaga pendidikan tentunya memiliki ciri yang berbeda-beda, begitu pula dengan pendidikan pesantren, ciri-ciri pendidikan pesantren diantaranya adalah:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santrinya. Kiyai sangat memperhatikan santrinya.
- b. Kepatuhan santri kepada kiyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai, selain tidak sopan juga dilarang agama, bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepadanya sebagai guru.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar di wujudkan dalam lingkungan pesantren.

⁴³M. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka 2003) hlm. 92.

- d. Kemandirian amat terasa di pesantren.
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana pesaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- f. Disiplin sangat dianjurkan.
- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia.
- h. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam suatu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.⁴⁴

Ciri-ciri di atas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuk yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tegasnya tidak relevan jika ciri-ciri pendidikan pesantren murni di atas dilekatkan kepada pesantren-pesantren yang telah mengalami pembaharuan dan pengadopsian sistem pendidikan modern.

3. Metode pengajaran

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah:

⁴⁴*Ibid.* Hlm, 93.

- a. Metode *Wetonan* merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu.
- b. Metode *Sorogan* merupakan metode yang sedikit berbeda dari metode *Wetonan* dimana santri menghadap guru satu persatu dengan membaa kitab yang dipelajari sendiri . kyai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat kemudian menerangkan maksudnya, atau kiyai cukup menunjukan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan dan kemampuan santri.
- c. Metode *Hafalan* berlangsung di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.⁴⁵

Suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga ia mampu di katakan pesantren harus memiliki lima elemen yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiyai. Lima elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal sebagai kiyai. Pondok, asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan dengan sistem

⁴⁵*Ibid.* Hlm. 89.

pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.

Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santrinya. Adapun alasan itu sebagai berikut:

- a) kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang islam, merupakan daya tarik para santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara terus menerus dalam waktu yang sangat lama. Sehingga untuk keperluan itulah seorang santri harus menetap.
- b) Hampir semua pesantren berada di desa-desa terpencil jauh dari keramaian dan tidak tersedianya perumahan yang cukup untuk menampung para santri, dengan demikian diperlukan pondok khusus.
- c) Adanya timbal balik antara santri dan kyai, dimana para santri menganggap kyai seolah-olah seperti bapaknya sendiri, sedangkan kyai memperlakukan santri seperti anaknya sendiri juga. Sikap timbal balik ini akan menimbulkan suasana keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus.⁴⁶

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama

⁴⁶Amin Haedari, Dkk, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD. Press 2004) hlm. 31-32.

dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, shalat jum'at, dan pengajaran kitab-kitab agama. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

Upaya menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian dan pendidikan Islam berdampak terhadap tiga hal yaitu:

- a) Mendidik anak agar tetap beribadah dan mengigat kepada Allah.
- b) Menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia.
- c) Memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran dan potensi-potensi positif melalui pendidikan kesabaran, keberanian, dan semangat dalam hidup beragama.⁴⁷

3. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam

⁴⁷*Ibid.* Hlm. 34

klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama, yang setia pada faham Islam tradisional.

4. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiyai bila mana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat 2 kelompok santri:

- a. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawabmengurusi kepentingan pesantren.
- b. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetapdalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren yang kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.

5. Kiyai

Kiyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Kiyai seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiyainya. Menurut asal-usulnya, perkataan kiyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya, “kiyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta Emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁴⁸

Kiyai dalam buku tersebut lebih mengacu kepada pengertian sebagai gelar yang diberikan kepada para pemimpin agama Islam atau pondok pesantren dan mengajarkan berbagai jenis-jenis kitab klasik (kuning) kepada para santrinya. Istilah kiyai ini biasanya digunakan di daerah Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Dalam perkembangannya, gelar kiyai tidak lagi menjadi monopoli bagi para pemimpin atau pengasuh pesantren.

⁴⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta : PT. Pertja 1985) Hlm : 44-55

Gelar tersebut saat ini juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seluruh ulama' yang mumpuni dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren. Dengan kata lain, bahwa gelar kiyai tetap dipakai bagi seorang ulama yang mempunyai ikatan primordial dengan kelompok Islam tradisional. Bahkan dalam banyak hal, gelar kiyai ini juga sering dipakai oleh para da'i atau mubaliqh yang biasa memberikan ceramah agama.

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya MTs/MA Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang

1. Sejarah Berdiri

Yayasan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Ar-Riyadh tidak terlepas dari yayasan pondok pesantren Ar-Riyadh yang didirikan pada tahun 1973 bantuan dari kerajaan Saudi Arabia melalui Menteri agama Republik Indonesia. Adapun pendiri Utama Yayasan pondok pesantren Ar-Riyadh adalah Alhabib Abdurrahman bin Abdullah Alhabsyi alumni Rubath Siwoon Hadramaut Yaman selatan pada tahun 1320 Hijriyah/ 1980 Masehi, lalu Yayasan pesantren Arriyadh didirikan hari Jum'at Rabiul Awal 1393 bertepatan 4 April 1973.

Pimpinan yang telah memegang yayasan pesantren Ar-Riyadh adalah Ustadz Ahmad Bin Abdullah Alhabsyi pada tahun 1973 sampai 1994 dilanjutkan Ustadz Alwi Bin Abdullah Alhabsyi pada tahun 1994 sampai 1999 dan dilanjutkan oleh Ustadz Muhammad Bin Abdullah Alhabsyi pada tahun 1999 sampai tahun 2008 dilanjutkan Ustadz Hamid Bin Umar Alhabsyi pada tahun 2009 sampai dengan sekarang, keberadaan pesantren Arriyadh dikota Palembang, sudah cukup dikenal masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya para santri yang mondok berasal dari berbagai daerah Provinsi Sumatera Selatan ataupun Provinsi Jambi, Lampung, Bangka Belitung dengan jumlah santri yang sudah alumni dari tahun 1973 sampai dengan 2012 sebanyak 2280 santri, sejak tahun 1976 yayasan pondok pesantren

Arriyadh telah berkerja sama dengan Pemerintah Yaman dalam bentuk Beasiswa pendidikan keluar negeri diantaranya Universitas Al-Ahgoff yaman dan Yayasan Rubat Tarim Hadramaut, sistem pendidikan di pondok pesantren Ar-Riyadh diberikan berdasarkan kurikulum Departemen agama dan dibantu dengan kurikulum pesantren, sehingga dengan gabungan kurikulum ini akan dapat menghasilkan pelajar yang berimbang agama ataupun umum.

Masa belajar santri enam tahun dengan tingkatan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dan disamping pelajaran formal diberikan juga pelajaran ekstrakurikuler untuk memperdalam ilmu-ilmu sehingga dapat menciptakan tenaga-tenaga yang dapat diandalkan dan membantu dalam pengadaan ulama dengan mata pelajaran yang diberikan secara khusus, maka dengan adanya pondok pesantren ini terjadilah ukhuwah Islamiyah dan terjalin pulalah perkenalan yang lebih erat antara sesama umat Islam, lebih-lebih antara lembaga pendidikan Islam yang berada di Sumatera Selatan.⁴⁹

2. Visi dan Misi

Visi Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang Mewujudkan Madrasah berkualitas, terampil, mandiri dan berakhlakul karimah.

⁴⁹*Dokumentasi MTs Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang Tahun 2017.*

Misi Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang :

- a. Melaksanakan pendidikan bertahap sesuai ciri khas Madrasah.
- b. Menjadikan peserta didik berdisiplin tinggi dan berakhlak mulia.
- c. Melatih kemandirian dan berdaya guna, mampu berfikir dan berkarya.
- d. Membiasakan peserta didik untuk menjalankan ibadah secara istiqomah.

B. Kondisi Objek Penelitian

1. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang

Gedung pondok pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang merupakan bangunan permanen. Dimana sarana dan prasarana yang memadai terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, ruang TU, ruang bimbingan dan penyuluhan, ruang komputer dan ruang perpustakaan serta masih banyak lainnya.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ar-Riyadh Ulu Palembang

No	Fasilitas	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Belajar Teori	6 buah 7 x 8 m ²	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1 buah 3 x 4 m ²	Baik
3	Ruang Wakasek	1 buah 3 x 4 m ²	Baik
4	Ruang Guru	1 buah 14 x 8 m ²	Baik

5	Ruang Tata Usaha	1 buah 7 x 8 m ²	Baik
6	Ruang Perpustakaan	1 buah 10 x 8 m ²	Baik
7	Ruang Kesenian	1 buah 8 x 8 m ²	Baik
8	Ruang UKS	1 buah 2 x 8 m ²	Baik
9	Ruang WC Guru/Murid	4 buah 2 x 3 m ²	Baik
10	Ruang BK	1 buah 3 x 8 m ²	Baik
11	Ruang Koperasi	1 buah 2 x 3 m ²	Baik
12	Ruang Pos Satpam	1 buah 2 x 2 m ²	Baik
13	Ruang Multimedia	1 buah 8 x 8 m ²	Baik
14	Ruang Komputer	2 buah 7 x 8 m ²	Baik
15	Ruang Olahraga	1 buah 2 x 3 m ²	Baik
16	Ruang Osis	1 buah 2 x 8 m ²	Baik
17	Ruang Kantin	3 buah 2 x 2 m ²	Baik
18	Ruang Mushola	1 buah 7 x 8 m ²	Baik

Sumber :ArsipMTs Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang Tahun 2017.

2. Keadaan Guru pondok pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang

Sebagaimana diketahui bahwa guru merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam lembaga pendidikan. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tentunya diperlukan guru yang profesional sesuai dengan latar belakang pendidikan dan kemampuan, sehingga tercapai suasana belajar yang kondusif. Adapun nama-nama guru di MTs Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang yaitu:

Tabel 3.2

Kondisi Guru di MTs Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang

No	NAMA GURU	FUNGSI DAN JABATAN	TEMPAT LAHIR	JENJANG PENDIDIKAN
1	Kgs.M.AliImron, S.Ag	Kepala Madrasah	Palembang	S1
2	M.Taufik Hidayat, M.Pd	Waka.Ur. Kurikulum	Palembang	S2
3	Abdul Rosyid, S.Pd	Waka.Ur. Kesiswaan	Muara Kulam	S1
4	Drs. Ahmad Bastari	GuruMatematika	Palembang	S1
5	H. Andriansyah, S.Pd	GuruBiologi	Palembang	S1
6	SamlanZabur, S.H, M.H	Guru PKN	Tanjung Enim	S2
7	Mohammad Idris, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	Palembang	S1
8	Yanto, S.Pd	Guru / BK	Palembang	S1
9	Drs. Nazori	Guru/KepalaPerp ustakaan	Payaraman	S1
11	Ahmad Alamsyah, M.Pd	GuruEkonomi	Palembang	S2
12	Rasmono, S.Pd	GuruSejarah	Tegal	S1
14	S.M. Sahel, S.Pd.I	GuruFiqih	Palembang	S1
15	Muslim Yahya, M.Pd	Guru Bahasa Inggris	MuaraKumba ng	S2
16	Irawan, S.E.I	Guru/TU	Palembang	S1
17	Mukhlis, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	Ngulak	S1
18	Drs Waziruddin	Guru Akidah Akhlak	Palembang	S2

Sumber :ArsipMTs Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang Tahun 2017

3. Tugas Dan Fungsi Jabatan Pegawai Pondok Pesantren Ar-Riyadh

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Ar-Riyadh 13

Ulu Palembang dengan fungsi dan tugas pengelolaan sekolah yang terdiri dari:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah berfungsi dan bertugas sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah sebagai *educator*;
- 2) Kepala sekolah sebagai *manager*;
- 3) Kepala sekolah sebagai *administrator*;
- 4) Kepala sekolah sebagai *supervisor*;
- 5) Kepala sekolah sebagai pemimpin atau *leader*;
- 6) Kepala sekolah sebagai *innovator*;
- 7) Kepala sekolah sebagai *motivator*.⁵⁰

b. Wakil Kepala Sekolah

Wakil kepala sekolah bertugas membantu kepala sekolah dalam beberapa pekerjaan sebagai berikut:

1. Kurikulum

Adapun yang terdapat di dalam kurikulum tersebut antara lain adalah:

- a) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan;
- b) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pengajaran;
- c) Mengatur penyusunan program pengajaran (program semester, SP, RPP, dan penyesuaian kurikulum);
- d) Mengatur pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler;
- e) Mengatur pelaksanaan program penilaian, kriteria kenaikan kelas dan kelulusan, laporan kemajuan belajar siswa, dan pembagian rapor dan STTB;
- f) Mengatur program perbaikan dan pengayaan;
- g) Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar;
- h) Mengatur pengembangan MGMP dan koordinator mata pelajaran;
- i) Melakukan supervisi administrasi dan akademik;
- j) Menyusun laporan.⁵¹

⁵⁰Dokumentasi pondok pesantren Ar-Riyadh

⁵¹*Ibid.*,

2. Kesiswaan

- a) Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan konseling;
- b) Mengatur dan mengkoordinasi pelaksanaan 7 K;
- c) Mengatur dan membina program kegiatan OSIS yang meliputi kepramukaan, Palang Merah Remaja (PMR), Unit Kesehatan Sekolah (UKS).
- d) Mengatur program pesantren kilat;
- e) Menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan di sekolah;
- f) Menyelenggarakan cerdas cermat dan olahraga;
- g) Mengatur mutasi siswa;
- h) Menyeleksi calon siswa untuk diusulkan mendapat beasiswa.⁵²

3. Sarana dan Prasarana

- a) Merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar;
- b) Mengatur program pengadaan sarana dan prasarana;
- c) Mengatur pemanfaatan sarana dan prasarana;
- d) Pengelolaan, perawatan, perbaikan dan pengisian sarana dan prasarana;
- e) Mengatur pembekuannya;
- f) Menyusun laporan.⁵³

4. Hubungan dengan Masyarakat

- a) Mengatur dan mengembangkan hubungan dengan komite sekolah;
- b) Menyelenggarakan bakti sosial dan karyawisata;
- c) Menyelenggarakan pameran hasil pendidikan sekolah (Gebyar Sekolah);
- d) Menyusun laporan.⁵⁴

5. Guru

Guru merupakan orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik baik secara individual maupun klasikal baik di sekolah maupun di luar sekolah. Para guru MTs Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan baik dan bertanggung jawab di

⁵²*Ibid.*,

⁵³*Ibid.*,

⁵⁴*Ibid.*,

lingkungannya dan dituntut untuk dapat mendidik dan membina peserta didiknya dengan kompetensinya.

Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan prose belajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggung jawab guru meliputi:

- a. Membuat perangkat program pengajaran;
 - 1) Analisi Materi Pelajaran (AMP);
 - 2) Program tahunan;
 - 3) Program semester;
 - 4) Rincian minggu efektif;
 - 5) Pemetaan materi;
 - 6) Silabus;
 - 7) RPP;
 - 8) Lembar kerja siswa.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran;
- c. Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir.
- d. Menyusun program perbaikan dan pengayaan;
- e. Mengisi daftar nilai siswa;
- f. Melaksanakan kegiatan bimbingan dalam proses kegiatan belajar mengajar;
- g. Membuat alat pelajaran/alat peraga;
- h. Menumbuhkembangkan sikap menghargai karya seni;
- i. Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum.⁵⁵

6. Wakil Kelas

Wakil kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan:

- a. Pengelolaan kelas;
- b. Penyelenggaraan administrasi kelas meliputi:
 - 1) Denah tempat duduk siswa;
 - 2) Papan absensi siswa;
 - 3) Daftar pelajaran kelas;
 - 4) Daftar piket kelas;
 - 5) Buku absensi siswa;

⁵⁵*Ibid.*,

- 6) Buku kegiatan pembelajaran/buku harian kelas;
- 7) Tata tertib siswa.
- c. Menyusun statistik bulanan;
- d. Mengisi daftar kumpulan nilai siswa;
- e. Membuat catatan khusus tentang siswa;
- f. Mencatat mutasi siswa;
- g. Mengisi buku laporan penilaian hasil belajar siswa;
- h. Membagikan buku laporan penilaian hasil belajar siswa.⁵⁶

7. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas-tugas:

- a. Menyusun program dan melaksanakan bimbingan konseling;
- b. Melaksanakan koordinasi dengan wakil kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa tentang kesulitan belajar;
- c. Memberikan bimbingan dan layanan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar;
- d. Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai;
- e. Melaksanakan penilaian tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling;
- f. Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan konseling;
- g. Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar;
- h. Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan konseling;
- i. Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan konseling.⁵⁷

8. Perustakaan Sekolah

- a. Perencanaan buku-buku bacaan / bahan pustaka / media elektronika;
- b. Menyusun program layanan perpustakaan;
- c. Inventarisasi pengadministrasian buku-buku / bahan pustaka / media elektronika;
- d. Perencanaan dan pengembangan perpustakaan;
- e. Pemeliharaan dan perbaikan buku-buku bacaan / bahan pustaka / media elektronika;
- f. Melaksanakan layanan kepada siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya serta masyarakat;
- g. Menyusun tata tertib perpustakaan;

⁵⁶*Ibid.*,

⁵⁷*Ibid.*,

- h. Menyusun laporan secara berkala.⁵⁸

9. Kepala Tata Usaha

Kepala tata usaha sekolah mempunyai tugas melaksanakan katatausahaan sekolah dan bertanggung jawab kepada sekolah dalam kegiatan-kegiatan:

- a. Menyusun program kerja tata usaha;
- b. Pengelolaan keuangan sekolah;
- c. Pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa;
- d. Pembinaan dan pengembangan karir pegawai tata usaha sekolah;
- e. Menyusun administrasi perlengkapan sekolah;
- f. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan ketatausahaan secara berkala.

10. Bendahara

- a. Mencatat penerimaan dan pengeluaran uang serta melaporkannya kepada pimpinan sekolah;
- b. Mengeluarkan uang untuk keperluan administratif dan edukatif setelah mendapat persetujuan pimpinan sekolah dan meminta berkas bukti pengeluarannya;
- c. Meminta atau mengeluarkan gaji guru/karyawan;
- d. Membayar honorarium dan insentif guru/karyawan;
- e. Menyampaikan laporan keuangan sekolah ke YSN dan diketahui kepala sekolah.⁵⁹

4. Kegiatan Ekstrakurikuler Santri Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (intrakurikuler) yang tidak erat terkait dengan pelajaran sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa, menambah keterampilan,

⁵⁸*Ibid.*,

⁵⁹*Ibid.*,

mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat, minat, penunjang pencapaian tujuan intrakurikuler, serta melengkapi usaha pembinaan manusia Indonesia seutuhnya.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diluar kegiatan belajar mengajar di kelas. Adapun kegiatan ekstrakurikuler di MTs/Ma Ar-Riyadh ini meliputi :

1. Hajir Marawis
2. Hadhro
3. Tahfidzul Qur'an
4. Tilawatil Qur'an
5. Belajar Bahasa Arab
6. Muhadhoroh
7. Khotil Qur'an
8. Muroja'ah
9. Futsal
10. Voli
11. Bulu Tangkis
12. Tenis Meja
13. Sepak Takraw
14. Pembelajaran Qasidah
15. Komputer.⁶⁰

C. Struktur Organisasi

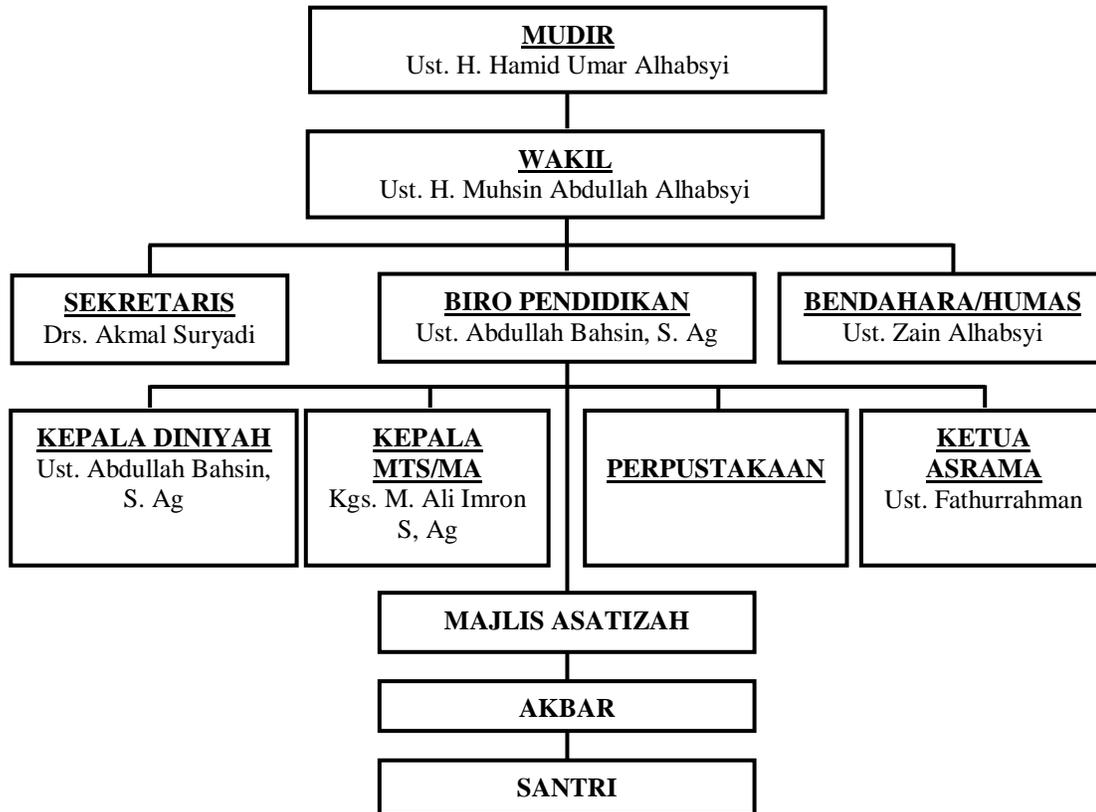
Struktur organisasi adalah kerangka yang menggambarkan secara keseluruhan dari unit kerja, pembagian tugas, memberikan gambaran nyata mengenai hubungan fungsional antara bagian satu dengan bagian lainya karena dipengaruhi oleh beberapa hal seperti jenis perusahaan, ruang lingkup perusahaan, dan lain-lain. Struktur

⁶⁰*Ibid.*,

organisasi yang didirikan tentunya mempunyai tujuan, dan untuk mencapai tujuan agar dapat berhasil diperlukan suatu perencanaan yang baik dan terencana.

Sistem organisasi akan mewujudkan garis wewenang untuk memberikan perintah dari atasan sampai bawahan pada tingkat pelaksanaan dan memperlihatkan tanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada karyawan. Pondok pesantren Ar-riyadh 13 Ulu Palembang memiliki beberapa bidang dan tugas sesuai dengan perundang-undangan dalam ketentuan Departemen Agama, Dengan pembagian tugas dan tanggung jawab serta hak dan kewajibannya, maka setiap orang juga mengetahui apa kedudukannya, tugas dan fungsinya serta kepada siapa dia bertanggung jawab.

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang



Gambar 3.1

Sumber : MTs Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kinerja Humas Pondok Pesantren Ar-Riyadh

Praktisi humas senantiasa dihadapkan pada tantangan dan harus menangani berbagai macam fakta yang sebenarnya, terlepas dari apakah fakta itu hitam, putih, atau abu-abu. Perkembangan komunikasi tidak memungkinkan lagi bagi suatu organisasi untuk menutup-nutupi suatu fakta. Oleh karena itu, para personelnnya kini jauh lebih dituntut untuk mampu menjadikan orang-orang lain memahami suatu pesan, demi menjaga reputasi atau citra lembaga atau perusahaan yang diwakilinya.

Pada dasarnya Humas merupakan bidang atau fungsi tertentu yang diperlukan oleh setiap organisasi, baik itu organisasi yang bersifat komersial maupun nonkomersial. Arti penting humas sebagai sumber informasi terpercaya kian terasa pada era globalisasi dan banjir informasi seperti saat ini. Humas yang merupakan terjemahan bebas dari istilah *public relations* atau PR kedua istilah ini akan dipakai secara bergantian itu terdiri dari semua bentuk komunikasi yang terselenggara antara organisasi yang bersangkutan dengan siapa saja yang berkepentingan dengannya .⁶¹

⁶¹Rosyadi Ruslan, *Kampanye Public Relations*, (Jakarta : PT. Rajagropindo Persada 2005) hlm :6-7

Setelah membahas pengertian humas pada bab-bab sebelumnya, maka disini peneliti akan membahas mengenai kinerja humas. Adapun kinerja humas dalam suatu organisasi adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan manajerial

Adapun kinerja humas yang memiliki kemampuan manajerial adalah:

a. Penasehat ahli (*Expert Prescribe*)

Hubungan praktisi humas dengan manajemen organisasi seperti hubungan antara dokter dan pasien. Artinya, pihak manajemen bertindak pasif untuk menerima atau mempercayai apa yang telah disarankan atau diusulkan oleh praktisi humas tersebut dalam memecahkan dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh organisasi yang bersangkutan.

b. Fasilitator komunikasi (*Communication Fasilitator*)

Praktisi humas bertindak sebagai komunikator atau mediator untuk mendengarkan apa yang diinginkan dan diharapkan publiknya, dan juga dituntut untuk mampu menjelaskan kembali keinginan, kebijakan dan harapan organisasi kepada publiknya. Sehingga dengan komunikasi timbal balik tersebut dapat tercipta saling pengertian, percaya, menghargai, mendukung dan toleransi yang baik dari kedua belah pihak.

c. Fasilitator proses pemecahan masalah (*problem solving process fasilitator*)

Hal ini dimaksudkan untuk membantu pimpinan organisasi baik sebagai penasihat (*adviser*) hingga mengambil tindakan eksekusi (keputusan)

dalam mengatasi persoalan atau krisis yang tengah dihadapi secara rasional dan profesional.

2. Teknisi komunikasi (*Communication Technician*)

Kinerja teknisi komunikasi ini menjadikan praktisi humas sebagai *Journalistin resident* yang hanya menyediakan layanan teknis komunikasi atau dikenal dengan *methode of communication in organization*. Sistem komunikasi dalam sebuah organisasi tergantung dari masing-masing bagian atau tingkatan. Arus atau media komunikasi yang dipergunakan, baik dari pimpinan dengan bawahan ataupun dari bawahan ke tingkat atasan akan berbeda.⁶²

Terkait dengan citranya, humas pondok pesantren Ar-Riyadh sudah sangat baik, akan tetapi dengan kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat orang tua terhadap pengertian dari sebuah pondok pesantren terkadang timbul anggapan-anggapan yang kurang baik terhadap citra atau imaje dari pondok pesantren itu sendiri. Sesuai yang disampaikan oleh humas pondok pesantren Bpk. Ust. Zain Alhabsyi:

“ Citra pondok pesantren Ar-Riyadh saat ini sangat baik, terbukti dengan kualitas para santri dan prestasi yang diperoleh baik tingkat provinsi

⁶²Abdullah, *Strategi Humas Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah*, pdf, diakses pada 2015.

maupun bertarap nasional. Dan terbukti pula banyak para alumni yang sukses dan berhasil”.⁶³

Dengan pernyataan di atas tersebut bahwa jelas permasalahan yang dihadapi oleh pondok pesantren mengenai citranya sudah ditangani oleh pelaku humas pondok pesantren. Karena dengan citra yang baik maka suatu instansi atau lembaga akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan, kemajuan, dan keseimbangan suatu lembaga atau instansi tersebut. Dalam eksistensinya, pesantren pada umumnya bersifat mandiri dan tidak tergantung pada pemerintah atau kekuasaan yang ada. Dengan sifat kemandiriannya inilah pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Pesantren pun tidak mudah disusun oleh aliran atau paham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam mengatasi tanggapan masyarakat yaitu memberikan penjelasan kepada masyarakat umum dan kepada orang tua santri agar tidak lagi beranggapan yang kurangbaik terhadap pondok pesantren. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh humas dan kepala madrasah pondok pesantren Ar-riyadh bahwa:

“ Upaya yang dilakukan terhadap pandangan terhadap citra pondok pesantren pelaku humas dan segenap pengurus sudah berupaya sangat maksimal

⁶³Ust Zain Alhabsyi, *Wawancara*, Humas Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang, Palembang: 20 November 2017.

memberikan penyuluhan dan pemahaman ke masyarakat umum baik secara tatap muka langsung atau tidak langsung”.⁶⁴

Dengan demikian diharapkan bahwa masyarakat tidak lagi beranggapan yang tidak baik terhadap citra pondok pesantren, sejalan dengan yang telah dilakukan oleh pelaku humas pondok pesantren. Karena dengan adanya citra yang kurang baik di mata masyarakat sangat merugikan terhadap eksistensi dari sebuah pondok pesantren.

Dengan kata lain kinerja humas pondok pesantren sejauh ini cukup baik yaitu terbukti dengan kinerja yang selama ini dilakukan mulai dari mengevaluasi sikap public terhadap pondok pesantren, mengidentifikasi kebijakan-kebijakan yang telah di berikan oleh stake holder terhadap pondok pesantren yang bertujuan tetap terjalin dan terjaganya hubungan baik terhadap pihak-pihak terkait. Selain itu juga humas pondok pesantren telah berupaya mengidentifikasi setiap hal yang berkenaan dengan prosedur public, dan menjalankan program-program yang telah di rencanakan sejak awal menjabat sebagai praktisi humas, agar terwujudnya hubungan yang baik serta tidak terjadi kesalah pahaman di kalangan masyarakat.

Sejalan dengan tugas dan fungsi humas atau hubungan masyarakat terkadang seringkali mengalami sebuah kendala atau penghambat dalam kinerja pelaku humas itu sendiri. Ataupun bahkan menemui suatu hal yang malah menjadi pendukung dalam melaksanakan tugas dari seorang pelaku humas. Adapun faktor yang berpengaruh dalam kinerja humas yaitu kurangnya pemahaman masyarakat terhadap

⁶⁴ Ust. Zain Alhabsyi, *Wawancara*, Humas Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang, Palembang: 20 November 2017

tujuan dan pengertian dari sebuah lembaga pesantren oleh karena itu banyak masyarakat beranggapan bahwa pondok pesantren itu merupakan tempat penitipan anak dan juga sebagai penjara suci, oleh karena itu berbagai upaya telah dilakukan oleh pelaku humas agar imaje atau citra tersebut hilang dari masyarakat agar para orang tua dengan bijak memilih pendidikan untuk anaknya. Dan faktor pendukung dalam kinerja humas terdiri dari berbagai aspek di antaranya terjalinnya komunikasi yang cukup baik antara pimpinan pondok pesantren terhadap bawahan/staf kepengurusan, maupun dengan masyarakat sekitar.

Hal itu sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Zain Alhabsyi selaku humas dan bendahara pondok pesantren:

“ Dengan kurangnya pemahaman dan ketidak tahuan terhadap fungsi dan tujuan pondok pesantren membuat terjadinya kesalah pahaman disebagian masyarakat terhadap pondok pesantren sehingga mereka beranggapan kurang baik terhadap pondok pesantren. Komunikasi yang sangat terjalin baik antara pimpinan pesantren terhadap staf membuat kinerja humas semakin baik sesuai dengan yang diharapkan “. ⁶⁵

Demikianpula sejalan dengan yang disampaikan oleh salah satumasyarakat sekitar tentang tanggapan mereka terhadap pondok pesantren:

“ sebagian masyarakat taunya bahwa pondok pesantren itu tempat pendidikan yang praktis untuk anaknya agar memiliki pemahaman tentang keagamaan yang baik, oleh karena itu masyarakat beranggapan pondok pesantren itu dijadikan sebagai tempat penitipan anak dan menjadi penjara suci bagi anak-anaknya “. ⁶⁶

⁶⁵ Ust. Zain Alhabsyi, *Wawancara*, Humas Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang, Palembang: 20 November 2017

⁶⁶Bapak ahmad, Masyarakat sekitar pondok pesantren, *Wawancara Pribadi*, Palembang: 20 November 2017

Dengan demikian jelas bahwa komunikasi yang berjalan dengan baik akan menimbulkan kinerja yang baik pula. Demikian halnya dengan komunikasi dengan masyarakat sekitar harus tetap terjaga dengan baik. Sesuai dengan tugas dari pelaku humas yaitu menjaga dan menciptakan citra positif terhadap pondok pesantren. Jadi dengan demikian jelas bahwa isu yang beredar di masyarakat tentang citra yang kurang baik terhadap pondok pesantren tidaklah benar adanya.

Metode yang efektif dalam memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap masyarakat, lebih kepada sentuhan sosial baik secara langsung tatap muka dan bermasyarakat juga dilakukan dari berbagai media salah satunya dengan mimbar ke mimbar. Dengan demikian masyarakat akan mudah terketuk hatinya dan mempermudah pemahaman terhadap pandangannya kepada citra pondok pesantren dari yang bermula tidak baik karena belum paham betul tujuan dan fungsi dari sebuah pondok pesantren menjadi sangat baik dan diterima dimasyarakat umum. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh humas pondok pesantren Ust Zain Alhabsyi bahwa:

“untuk memudahkan memberikan pemahaman terhadap masyarakat dilakukanlah dengan cara memberikan sentuhan sosial dengan cara tatap muka dan sosialisasi dengan masyarakat baik secara langsung atau tidak langsung, masyarakat lebih mudah memahami bila dilakukan dengan sebuah tindakan yang positif ketimbang hanya teori tanpa penerapan”.⁶⁷

Dengan demikian metode yang dilakukan oleh humas pondok pesantren itu sangatlah efektif untuk terciptanya keharmonisan dan tidak terjadi salah pahaman antara keduanya. Mereka menaruh harapan banyak pada pesantren, karena disanalah

⁶⁷Ust Zain Alhabsyi, *Wawancara*, Humas Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang, Palembang: 20 November 2017

anak-anak mereka akan dikenalkan dengan ragam ilmu pengetahuan, dunia maupun akhirat. Di pesantren, para santri tidak hanya dididik bagaimana menjalankan ibadah dengan baik, tapi juga bagaimana cara arif dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Sentuhan sosial para santri akan kian terasah, karena dalam menempuh kehidupan sehari-hari di pesantren, tidak jarang mereka langsung terjun ke lapangan.

Oleh karena itu menjadi tugas seorang pelaku humas untuk meluruskannya. Ada tiga tugas humas dalam organisasi/lembaga yang berhubungan erat dengan tujuan dan fungsi humas. Ketiga tugas itu adalah sebagai berikut:

1. Menginterpendikan, menganalisis dan mengevaluasi kecenderungan perilaku publik kemudian direkomendasikan kepada manajemen untuk merumuskan kebijakan organisasi kecenderungan perilaku publik diklarifikasikan dengan baik oleh *Frank Jeffkin* menjadi 4 situasi/kondisi kecenderungan publik yang dihadapi oleh PR yakni, tidak tahu, apatis, prasangka dan memusuhi yang mengacu pada klafikasi publik menurut *Frank Jeffkin* tersebut maka tugas PR adalah merubah publik yang tidak tahu menjadi tahu, yang apatis menjadi peduli, yang berprasangka menjadi menerima, dan yang memusuhi menjadi simpati.
2. Mempertemukan kepentingan organisasi/lembaga dengan kepentingan publik. Kepentingan organisasi dapat jauh berbeda dengan kepentingan publik dan sebaliknya, namun dapat juga kepentingan ini sedikit berbeda bahkan dapat juga kepentinganya sama. Dalam kondisi manapun humas bertugas mempertemukan kepentingan ini menjadi saling dimengerti, dipahami,

dihormati, dan dilaksanakan. Bila kepentingan berbeda, maka humas bertugas untuk menghubungkannya.

3. Mengevaluasi program-program organisasi/lembaga, khususnya yang berkaitan dengan publik. Tugas mengevaluasi program manajemen ini mensyaratkan kedudukan dan wewenang PR yang tinggi dan luas. karena tugas ini dapat berarti PR memiliki wewenang untuk memberi nasihat apakah suatu program sebaiknya diteruskan ataukah ditunda ataukah dihentikan. Disinilah PR bertugas untuk senantiasa memonitor semua program.⁶⁸

Scott M. Cutlip dan *H. Center* dalam bukunya *Efektif Public Relation* mengatakan bahwa *public relations* merupakan fungsi manajemen yang menilai sikap publik, mengidentifikasi kebijakan dan tata cara seseorang atau organisasi demi kepentingan publik, serta merencanakan dan melakukan suatu program kegiatan untuk meraih pengertian, pemahaman, dan dukungan dari publik. Untuk mempengaruhi publiknya, *public relations* memiliki tujuan antara lain:

- a. Dikenal dan disukai.
- b. Mengenal dan tidak menyukai itu, maka pihak *public relations* berupaya melalui proses teknik *public relations* tertentu untuk dapat mengubah pandangan publik menjadi menyukai.

⁶⁸Frida Kusumastuti, *Dasar-Dasar Humas*, (Malang, Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 23

Mebutuhkan perjuangan keras untuk mengubah opini publik yang selama ini tidak mengenal dan tidak menyukai melalui suatu teknik kampanye PR, melalui teknik menarik perhatian yaitu dari posisi *nothing* menjadi *something*.⁶⁹

B. Citra Pondok Pesantren Ar-Riyadh

Dalam kehidupan di zaman modern sekarang ini, pendidikan sangat diutamakan. Karena dengan pendidikan manusia mampu bersaing dalam keeksistensian hidup di bumi ini. Begitu beragam lembaga-lembaga pendidikan yang telah berdiri di Indonesia, dari yang berbasis umum sampai yang berbasis keagamaan. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut berlomba-lomba menunjukkan kualitas dan efektifitas dalam pembelajaran. Ada pula yang paling diminati adalah lembaga pendidikan yang berbasis kejuruan atau sekolah yang memfokuskan pada kualitas kerja suatu individu. Salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah lembaga pendidikan berbasis keagamaan atau lebih dikenal dengan sebutan pesantren.

Sejalan dengan perkembangan dunia yang semakin maju, masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan pada berbagai pilihan, termasuk tatkala akan menentukan pilihan lembaga pendidikan bagi putra-putrinya. Bagi mereka yang berpeluang memilih akan memilih lembaga pendidikan yang ideal. Lembaga pendidikan yang dipandang ideal itu adalah lembaga pendidikan yang mampu

⁶⁹Rosyadi Ruslan, *Kampanye Public Relations*, (Jakarta : PT. Rajagropindo Persada 2005), hlm. 6-7.

mengembangkan berbagai potensi siswa secara utuh, yaitu potensi spiritual, akhlak, intelektual yang biasanya diukur dari perolehan UN dan potensi sosial maupun ketrampilan anak didiknya. Lembaga pendidikan yang berhasil mengembangkan berbagai potensi itu biasanya diperebutkan orang, sehingga biayanya pun menjadi mahal, mengikuti hukum pasar, yakni supply and demand.

Seiring berkembangnya zaman banyak orang tua mengesampingkan kasih sayang yang dibutuhkan oleh seorang anak, mulai dari ibunya yang menjadi wanita karir membantu sang suami mencari nafkah. Dengan pergeseran persepsi di kalangan masyarakat terkhususnya pandangan terhadap pondok pesantren mulai dijadikan sebuah ajang tempat penitipan anak oleh para orang tua yang tak sempat untuk memberikan perhatian dan pendidikan kepada anaknya. Jadi mereka beranggapan dengan memasukkan ke sebuah pondok pesantren maka mereka tidak repot lagi untuk memdidik anak mereka, mereka taunya keluar dari pondok anak mereka sudah menjadi baik dan sesuai dengan apa yg diharapkan.

Sesuai dengan yang di sampaikan oleh salah satu masyarakat sekitar yaitu Pak M. Ari:

“pondok pesantren tempat mencari ilmu agama, jadi kalau anak kami masuk ke pesantren pasti jadi orang baik. Namanya orang tua yang sibuk bekerja dan mencari nafkah pergi pagi pulangpun terkadang malam, jadi waktu untuk anak

itu bisa dikatakan kurang. Jadi lebih baik dimasukkan ke pesantren agar lebih mudah mendidiknya”⁷⁰.

Dengan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa pandangan sebagian masyarakat terhadap citra pondok pesantren kurang baik yang sangat mempengaruhi atas citranya yang selama ini sangat baik di masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa pondok pesantren merupakan suatu wadah ajang pendidikan praktis bagi orang tua yang kurang memberikan tanggung jawabnya terhadap anaknya baik kasih sayang maupun pendidikan.

Pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan penjejalan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horisontal (kesadaran sosial). Pesantren kini tidak lagi berkutat pada kurikulum yang berbasis keagamaan dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan sosial masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga (seharusnya) menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespons carut marut persoalan masyarakat di sekitarnya. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia.

⁷⁰M. Ari, Masyarakat sekitar Pondok Pesantren, *Wawancara Pribadi*, Palembang: 17 mei 2017

Dengan pernyataan masyarakat tersebut pelaku humas pondok pesantren dengan fungsi dan tugasnya yaitu menciptakan, menjaga, dan memperbaiki citra di kalangan masyarakat. Agar pondok pesantren tetap eksis dan bisa di pahami maksud dan tujuan adanya lembaga yang bernama pondok pesantren telah melakukan tugasnya dengan benar. Dengan memberikan penjelasan dan penyuluhan kepada masyarakat yang masih beranggapan bahwa pondok pesantren itu sebagai tempat untuk penitipan anak, kumpulan anak nakal dan lain sebagainya yang membuat citra pondok pesantren menjadi kurang baik.

Hal itu seiring dengan yang disampaikan oleh Ust Zein Al-habsyi selaku bendahara dan humas pondok peantren Ar-Riyadh :

“Pondok pesantren merupakan suatu lembaga atau wadah tempat menuntut ilmu agama dan umum, bukan wadah atau tempat penampungan para anak-anak yang nakal dan kurang perhatian dari orang tuanya”.⁷¹

Dengan demikian jelas bahwa anggapan disebagian masyarakat itu tidak benar adanya, karena tujuan pondok pesantren salah satunya menciptakan atau menempah generasi muda yang berjiwa Islami dan berahlaq yang mulia. Lembaga ini layak diperhitungkan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan, keagamaan, dan moral. Di antara visi pesantren yaitu merupakan suatu pandangan atau keyakinan bersama seluruh komponen pesantren akan keadaan masa depan yang

⁷¹Ust. Zain Alhabsyi, *Wawancara*, Humas Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang, Palembang: 20 November 2017.

diinginkan. Visi ini diungkapkan dengan kalimat yang jelas, positif, menantang, mengandung partisipasi dan menunjukkan gambaran tentang masa yang akan datang. Keberadaan visi ini akan menjadi inspirasi dan mendorong seluruh warga pesantren untuk bekerja lebih giat.

C. Strategi Humas Pesantren Ar-Riyadh

Dari segi global kita melihat pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki misi untuk menjaga norma-norma keislaman di dunia, bahkan pesantrenpun didefinisikan sebagai lembaga berpenjara suci. Tetapi apabila kita melihat dari sisi yang berbeda kita akan mengetahui bahwa begitu besar pengaruh pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren merupakan lembaga yang paling efektif dalam membangun norma dan akhlak anak bangsa dalam kehidupan di era globalisasi seperti sekarang ini.

Adapun strategi yang dilakukan humas pondok pesantren Ar-Riyadh dalam meluruskan pandangan masyarakat terhadap citra pondok pesantren Ar-Riyadh, yaitu:

1. Mengevaluasi visi, misi dan tujuan pondok pesantren Ar-Riyadh.

Visi dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan organisasi yang diharapkan terwujud di masa depan. Adapun misi adalah turunan dari visi, dimana misi adalah suatu penjabaran dari hal-hal apa saja yang dilakukan agar visi tersebut dapat diwujudkan. Visi dan misi dapat dievaluasi berdasarkan arah perkembangan organisasi untuk ke depannya. Oleh karena itu humas selalu melakukan berbagai cara

dan mengevaluasi tujuan dari visi dan misi pondok pesantren Ar-Riyadh agar apa yang telah di rencanakan tercapai.

2. Mengadaptasi kepentingan publik

Mengadaptasi kepentingan publik ialah menyesuaikan gerakan politik dan organisasi yang merupakan kepentingan umum, mendukung masyarakat umum dan untuk kepentingan masyarakat, berlawanan dengan kepentingan pribadi dan perusahaan (tujuan partikularistik). Kepentingan publik juga bisa berarti lebih umum apa yang dianggap bermanfaat bagi masyarakat.

3. Berkomunikasi secara efektif dengan publik

Seorang humas harus mampu menghadapi dan menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat agar komunikasi yang tercipta dapat berjalan dengan efektif dan mendapatkan timbal balik dari masyarakat sesuai dengan yang diharapkan.

4. Mengidentifikasi kebijakan stakeholder

Mengidentifikasi disini ialah, mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi mengenai kebutuhan yang didapat dari individu atau kelompok yang memiliki kepentingan terhadap keputusan serta aktivitas organisasi.

5. Mengidentifikasi keinginan publik

Sebagai humas, hendaknya dapat mencari informasi, memahami dan berusaha untuk memenuhi apa yang menjadi keinginan dan harapan publik. Agar publik dapat merasakan kepuasan akan kinerja humas.

6. Mengumumkan prestasi pondok pesantren Ar-Riyadh, visi, misi guru dan kualitas santri.

Oleh karena itu, secara fungsional, visi memiliki beberapa fungsi strategis. *Pertama*, visi diperlukan untuk memobilisasi komitmen, menciptakan energi *for action*, memberi *road map* untuk menuju masa depan, menimbulkan antusiasme, memusatkan perhatian dan menanamkan kepercayaan diri. *Kedua*, visi diperlukan untuk menunjang proses *reengineering, restructuring, reinventing, benchmarking*. *Ketiga*, visi diperlukan untuk menciptakan dan mengembangkan *shared mindsets* atau *common vision* yang menentukan dan menjadi landasan bagaimana seluruh individu mempersiapkan dan berinteraksi dengan stakeholdersnya.

7. Memberikan penyuluhan kepada masyarakat sekitar dan umum, tentang nilai-nilai keagamaan dan pentingnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya.
8. Mengumumkan fasilitas dan keunggulan para pengajar di pondok pesantren Ar-Riyadh.

Sedikitnya ada tiga unsur utama penopang eksis dan tidaknya pesantren dalam pendidikan, yaitu kiyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri, kurikulum pondok pesantren, dan sarana peribadatan serta pendidikan, seperti masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan bengkel-bengkel keterampilan. Unsur-unsur tersebut mewujud dalam bentuk kegiatannya yang terangkum dalam Tridharma Pondok Pesantren, yaitu pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, pengembangan keilmuan dan keahlian yang bermanfaat, serta pengabdian pada agama, masyarakat, dan negara.

9. Mengumumkan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pondok pesantren.

Pondok pesantren juga memiliki berbagai tujuan diantaranya terwujudnya individu yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah-diniah, terampil dan profesional, sesuai dengan tatanan kehidupan. Pendidikan pesantren diharapkan mampu menghasilkan manusia dan masyarakat bangsa Indonesia yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah-amaliah, terampil dan profesional, sehingga akan senantiasadengan tatanan kehidupan.

Tujuan yang demikian mulia ini, mempersyaratkan kepedulian semua pihak, dari mulai keluarga, masyarakat, serta organisasi dan institusi pendidikan pesantren yang unggul. Selanjutnya, untuk memberikan bobot yang relevan dengan tatanan kehidupan, maka dapat ditambahkan bahwa pendidikan pesantren semestinya berorientasi lokal agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar,

berwawasan nasional agar secara sentripetal tetap mengarah kepada tercapainya misi nasional, serta berwawasan global agar dalam jangka panjang memiliki kemampuan untuk bersaing secara internasional.

10. Mengumumkan kurikulum yang diterapkan pada santri di pondok pesantren Ar-Riyadh.

Pengembangan dunia pesantren ini harus didukung secara serius oleh pemerintah yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional. Mengembangkan peran pesantren dalam pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun pendidikan. Dalam kondisi bangsa saat ini krisis moral, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit reformasi gerakan moral bangsa. Dengan begitu pembangunan tidak menjadi hampa dan kering dari nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu kurikulum yang baik akan mempengaruhi kinerja dan hasil yang di dapat oleh para santri.

Keunggulan lain yang dapat kita temukan dalam pola pendidikan pesantren adalah sistem pengajaran 24 jam. Setiap hari, para santri tidak pernah berhenti belajar. Pagi, siang, malam hingga menjelang pagi berikutnya dan begitu seterusnya, pondok pesantren tak lekang dari dari proses belajar. Ketika selesai mengaji Al-Quran misalnya, kitab-kitab kuning karya ulama terdahulu mereka kaji dan kritisi. Dan, pada satu saat lain, ketika selesai mengkaji kurikulum wajib pesantren, mereka

mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata, ketika berkumpul secara sosial kepada masyarakat sekitar.

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Asas pendidikan yang demikian itu diharapkan dapat merupakan upaya pembudayaan untuk mempersiapkan warga guna melakukan suatu pekerjaan yang menjadi mata pencahariannya dan berguna bagi masyarakatnya, serta mampu menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Untuk memenuhi tuntutan pembinaan dan pengembangan masyarakat berusaha mengerahkan segala sumber dan kemungkinan yang ada agar pendidikan secara keseluruhan mampu mengatasi berbagai problem yang dihadapi masyarakat dan bangsa.

Prinsip hubungan masyarakat (humas) diantaranya yaitu hubungan masyarakat bekerja atas dasar fakta bukan fiksi, humas adalah sebuah pelayanan sosial, bukan pelayanan personal, humas harus mewujudkan program kegiatan untuk mencari dukungan masyarakat atas kebijakan dan program lembaga yang diwakilinya, humas tidak boleh melakukan penipuan maupun membohongin media massa, humas harus menjadi komunikator yang efektif dalam arti sebenarnya, humas harus melandaskan kegiatannya pada penelitian ilmiah dibidang pendapat umum, harus bisa

bekerja sama dengan para ahli dibidang lain, dan humas berkewajiban menjelaskan masalah tentang krisis yang dialami lembaga yang diwakilinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah di paparkan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja humas di pondok pesantren Ar-Riyadh sudah dapat dikatakan baik, hanya saja masih ada kesalah pahaman di masyarakat sehingga masyarakat beranggapan bahwa pondok pesantren itu adalah suatu tempat yang dihuni oleh anak-anak nakal. Padahal pada kenyataannya, pondok pesantren Ar-Riyadh adalah suatu wadah untuk menuntut ilmu dan memperdalam ajaran agama Islam dan memperbaiki akhlak yang awalnya biasa saja hingga menjadi manusia yang paham akan agama Islam.
2. Begitupun dengan citra pondok pesantren Ar-Riyadh sudah cukup baik di mata masyarakat sekitar maupun masyarakat umum.
3. Dalam hal ini, strategi yang dilakukan humas di pondok pesantren Ar-Riyadh yaitu:
 - a. Mengevaluasi visi, misi dan tujuan pondok pesantren Ar-Riyadh.
 - b. Berkomunikasi secara efektif dengan publik.
 - c. Mengadaptasi kepentingan publik.
 - d. Mengidentifikasi kebijakan stake holder.

- e. Mengidentifikasi keinginan publik.
- f. Mengumumkan prestasi pondok pesantren Ar-Riyadh, visi, misi guru dan kualitas santri.
- g. Mengumumkan fasilitas dan keunggulan para pengajar di pondok pesantren Ar-Riyadh.
- h. Mengumumkan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pondok pesantren.
- i. Mengumumkan kurikulum yang diterapkan pada santri di pondok pesantren Ar-Riyadh.

B. Saran-saran

Dari uraian dan kesimpulan di atas maka dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan Pelaku Humas agar bekerja lebih maksimal lagi untuk dapat memajukan kualitas dan kuantitas citra pondok pesantren Ar-Riyadh.
2. Kedepannya Humas pondok pesantren dan pimpinan pondok pesantren bisa membangun komunikasi yang baik, dengan khalayaknya agar tidak terjadinya penafsiran yang salah terhadap citra pondok pesantren.
3. Masyarakat sekitar hendaknya lebih teliti dalam menerima informasi-informasi yang belum tentu kebenarannya, agar tidak terjadi kesalah pahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliasari. 2016. *Strategi Dakwah Dalam Mengubah Sikap Palembang*: Noerfikri
- Anggoro, M. Linggar. 2000. *Teori dan Profesi Kehumasan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif* Jakarta: kencana
- Cangara, Hafied. 2014. *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. Jakarta. PT. Raja Grafindo
- Chadler, A.D. 1962. *Strategi and Structure*. MA: MIT Press
- Cutlip, Scott M. dkk. 2011. *Effective Publik Relation*. Jakarta: kencana
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: PT. Pertja
- Dokumentasi MTs-MA Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang Tahun 2017*
- Effendy, Onong, Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Endah N Nur Puspita Dewi. 2013. *Tinjauan Literatur*.
http://eprints.undip.ac.id/BAB_2.pdf
- Galba, Sindu. 2004. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Haedari, Amin Dkk. 2004 *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD. Press
- Haidari, M Amin dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: Ird press
- Indra, Hasbi. 2005. *Pesantren dan Transformasi Sosia.*, Jakarta: PT. Penamadani
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Public Relation and Crisis Management*. Jakarta: PT. Pajar Interpratama Mandiri

- Kusumastuti, Frida. 2004. *Dasar-Dasar Humas*. Malang. Ghalia Indonesia
- Masyhud, M. Sulthon. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka
- Moore, H. Frazier. 1988. *Hubungan Masyarakat*. Bandung: Remadja Karya
- Pajri, Hikmatul. *Strategi Humas Kementriaan Agama Provinsi Sumatera Selatan Dalam Membangun Citra*, Skripsi (Palembang: Fakultas dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang).
- Rohayati, Eti. 2007. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Jakarta, Erlangga,
- Rosita, Taufik & Rokmina, Gonibala, 2006. *Geliat Dakwah di Bumi Nyiur Melambai*.
Depok: Berkah
- Ruslan, Rosady. 2000. *Kiat Dan Strategi Kampanye Publik Relations*. PT Grafindo
Persada. Jakarta
- Syawisy, Syekh Abdul Aziz. 1996. *Islam Agama Fitrah*. Jakarta: Bumi aksara
- Syukron, M. *Peran Humas Pemerintahan Dalam Peningkatan Citra Kabupaten Ogan Ilir*. Skripsi. Palembang: Fakultas dakwah IAIN Raden Fatah Palembang
- Tondowidjojo, John. 2002. *Dasar Dan Arah Public Pelations*. Jakarta: PT Grasindo
- Yusuf, A, Munir. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: kencana
- Zainuddin, Hendra. 2007. *Sewindu Forpess Geliat Pesantren di Sumatera Selatan*.
Palembang: Forum Pondok Pesantren Sumatera Selatan

L
A
M
P
I
R
A
N

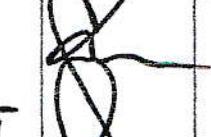
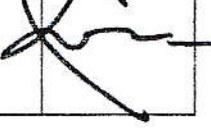
LEMBAR KONSULTASI

Nama : Iskandar
 Nim : 13510024
 Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi Penyiaran Islam
 Judul Skripsi : Strategi humas dalam meluruskan pandangan masyarakat terhadap citra pondok pesantren (Studi kasus di pondok pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Palembang)
 Pembimbing I : DR. Hamidah, M, Ag

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
1	2/2 2017	Ace Proposal	
2	10/1 2017	Revisi redaksi Judul & Revisi Bab 1 & 2	
3	23/10 2017	ACC Bab 1 & 2 Lanjut Bab 3 & 4	
4	13/11 2017	Revisi Bab 3 & 4	
5	20/11 2017	ACC Bab 3 & 4 konsultasi draf wawancara	
6	23/12 2017	ACC Bab 5	
7	7/1 2017	ACC skripsi dan dapat diajukan untuk mengikuti ujian Munaqasah	

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Iskandar
 Nim : 13510024
 Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi Penyiaran Islam
 Judul Skripsi : Strategi humas dalam memperbaiki citra pondok pesantren
 (Studi kasus di pondok pesantren Ar-Riyadh 13 ulu Palembang)
 Pembimbing II : Mohd. Aji Isnaini, MA

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Paraf
1.	6/2 2017	Ace proposal.	
2.	3/4 2017	Gab. I & II Revisi	
3.	16/10 2017	Gab. IV dan Revisi	
4.	7/11 2017	Ace Gab II/10	
5.	5/12 2017	Revisi Gab II/10	
6.	28/12 2017	Ace Gab V	
		terus ke ke pend I	
		di Ceyupi Seman.	
7.	24/1-18.	Ace. ke rumah +. manapool.	

DAFTAR PERBAIKAN

Nama : Iskandar
Nim : 13 51 0024
Fakultas/jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Strategi Humas Dalam Meluruskan Pandangan Masyarakat Terhadap Citra Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang)

Tanggal	Hal yang diperbaiki
15/02/2018	1. Pengetikan diperjelas 2. Penggunaan kata-kata yang jelas 3. Perbaiki latar belakang 4. Tujuan penelitian 5. Batasan masalah 6. Menyesuaikan teori dengan judul skripsi 7. Tinjauan pustaka 8. Jenis penelitian 9. Landasan teori 10. Teknik analisis data 11. Kerangka teori 12. Cara pengambilan sampel 13. Struktur organisasi 14. Strategi humas 15. Teori citra (<i>image theory</i>) 16. Kesimpulan 17. Saran

Palembang, 15 Februari 2018

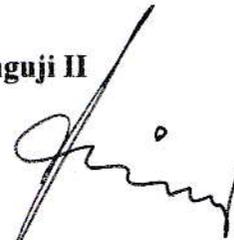
Yang mengetahui,

Penguji I



Nurseri Hasnah Nasution, M. Ag
NIP: 197804142002122004

Penguji II



H. Hidayat, S.Ag M. Hum
NIP: 197001161996031022

PERMOHONAN PENJILIDAN SKRIPSI

Judul : **Permohonan Penjilidan Skripsi**

Kepada Yth

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Raden Fatah

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan, kami berpendapat bahwa skripsi:

Nama : Iskandar

NIM : 13510024

Jurusan/Fakultas : Komunikasi Penyiaran Islam/Dakwah dan Komunikasi

Judul Skripsi : **Strategi Humas dalam Meluruskan Pandangan Masyarakat Terhadap Citra Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Paiembang)**

Telah disetujui untuk dijilid. Demikianlah perihal ini kami buat dengan sebenarnya, atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Wassalammu'alaikum Wr Wb

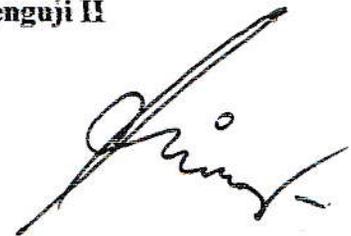
Palembang 28 Februari 2018

Penguji I



Nurseri Hasnah Nasution, M. Ag
NIP: 197804142002122004

Penguji II



H. Hidayat, S. Ag M. Hum
NIP: 197001161996031002



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Nomor : B. 1220 /Un.09/V.1/PP.00.9/10/2017
Lampiran : -
Hal : Mohon Izin Penelitian
An. Iskaandar

12 Oktober 2017

Kepada Yth.
Pinipinan Pondok Pesantren AR-RIYADH
13 Ulu Palembang.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka menyelesaikan penulisan karya ilmiah berupa skripsi/makalah mahasiswa kami;

Nama : Iskanda
Smt / Tahun : IX / 2017-2018
NIM / Jurusan : 13510024/ Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Lr. Juwita. PT. Ali. Kertapati. Palembang.
Judul : *Strategi Humas Dalam Memperbaiki Citra Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang)*

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian di lingkup instansi yang Bapak pimpin. sehingga memperoleh bahan bahan yang di perlukan.

Demikianlah, harapan kami dan atas segala bantuan serta perhatian Bapak, kami haturkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Kurnadi, MA
NIP. 197108192000031002



Pesantren

"AR-RIYADH"

معهد
الرياض

مبغ - اندونيسيا

PO.BOX. 88

13 Ulu No. 59 Tlp. 0711-517242 Palembang - Indonesia

SURAT KETERANGAN

Nomor : 2305 /P.MR.1/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pimpinan Pesantren AR-Riyadh Palembang,
Menerangkan bahwa :

N A M A	: Iskandar
N I M	: 13510024
FAKULTAS	: Dakwah dan Kominikasi
JURUSAN	: Komunikasi Penyiaran Islam
JUDUL SKRIPSI	: STRATEGI HUMAS DALAM MELURUSKAN PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP CITRA PONDOK PESANTREN .

Memang benar nama yang bersangkutan diatas mengadakan penelitian tanggal 15 -
Nopember sampai dengan 25 Desember 2017.

Demikianlah surat ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan -
Sebagaimana mestinya.



Palembang, 22 Januari 2018

Pimpinan,

Ust. H.Hamid Umar Alhabsyi

Pedoman wawancara

No	Isi Pertanyaan	Responden yang di wawancarai (reviewer)
A.	<p>Kinerja Humas</p> <ol style="list-style-type: none">1. Apakah Bapak Mengevaluasi Sikap Publik?2. Apakah Bapak Mengidentifikasi Kebijakan User/Stakeholder?3. Apakah Bapak Mengidentifikasi Prosedur-Prosedur Publik?4. Apakah Bapak Menjalankan Program-Program Agar Masyarakat Rispek Terhadap Pondok Pesantren?5. Apakah Bapak Mengevaluasi Perilaku Publik?	<p>Humas dan Kepala Madrasah</p>
B.	<p>Citra Pondok Pesantren Ar-Riyadh</p> <ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana Citra Pondok Pesantren Ar-Riyadh?2. Bagaimana Citra Pondok Pesantren di Mata Masyarakat?	<p>Humas Dan Masyarakat Sekitar</p>
C.	<p>Bagaimana Strategi Yang di Lakukan Humas Pondok Pesantren Ar-Riyadh Dalam Meluruskan Pandangan Masyarakat Terhadap Citra Pondok Pesantren?</p>	<p>Humas Pondok Pesantren Ar-Riyadh</p>

FOTO-FOTO KEGIATAN WAWANCARA





KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DA KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 498 TAHUN 2017

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S.1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri;
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

- Pertama : Menunjuk sdr. : 1. Dr. Hamidah, M. Ag NIP : 19661001 199103 2 001
2. Mohd. Aji Isnaini, MA NIP : 19700417 200312 1 001

Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : **ISKANDAR**
NIM/Jurusan : 13 51 0024/ Komunikasi Penyiaran Islam
Semester/Tahun : GENAP / 2016 – 2017
Judul Skripsi : Strategi Humas dalam Meluruskan pandangan Masyarakat terhadap Citra Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang) .

- Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 12 bulan April Tahun 2018.
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 12 – 04 – 2017
AN. REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI,


KUSNADI



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data pribadi

Nama : Iskandar
Alamat : Jl. KH. Wahid Hasyim kertapati Palembang
NIM : 13510024
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 16 Mei 1996
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Warga Negara : Indonesia
No Telp : 089658598928

Nama Orang Tua
Ayah : Muhammad Rozi
Ibu : Solha
Alamat Orang Tua : Simpang Sender, Kampung II ilir Oku Selatan
(RANAU)

Riwayat Pendidikan

Periode			Sekolah	Jurusan
2001	-	2007	SD Negeri 1 Sp. Sender Oku Selatan	-
2007	-	2010	SMP Negeri 2 Sukarami Oku Selatan	-
2010	-	2013	MA Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang	IPS

Hormat Saya,


Iskandar